

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Situs Satu SMAN 1 Trenggalek

a) Gambaran Umum SMAN 1 Trenggalek

SMAN 1 Trenggalek berdiri pada tahun 1965 sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 95/BK/B.III tanggal 2 Juni 1965. Pada awal berdiri sekolah ini bernama SMAN Trenggalek karena satu-satunya SMAN di Trenggalek dengan proses pembedanya menggunakan sistem shift. Shift pagi untuk peserta didik kelas XI dan XII sedangkan shift siang untuk peserta didik kelas X. Di tahun 1984 sekolah ini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Trenggalek, dan di tahun 1997 berubah nama menjadi SMU Negeri 1 Trenggalek serta menerapkan proses pembelajaran satu shift saja, yaitu pagi. Namun di tahun 2004 sekolah ini berubah nama kembali menjadi SMA Negeri 1 Trenggalek sampai saat ini. Bapak Soeparno merupakan kepala sekolah yang pertama kali di SMAN 1 Trenggalek. Terdapat 30 rombongan belajar di SMAN 1 Trenggalek. Persebaran peserta didik pada kelas X terdiri dari 7 rombongan belajar peminatan MIPA dan 3 rombongan belajar peminatan IPS. Sedangkan pada kelas XI terdiri dari 7 rombongan belajar MIPA dan rombongan 3 belajar IPS. Untuk kelas XII terdiri dari 7 rombongan belajar MIPA dan 3 rombongan belajar IPS.

b) Visi SMAN 1 Trenggalek

Visi SMAN 1 Trenggalek, yaitu:

“Mewujudkan generasi unggul spritual, akademik, berjiwa demokratis, dan memiliki kecakapan hidup serta berbudaya lingkungan hidup.”

c) Misi SMAN 1 Trenggalek

Guna mewujudkan visi, maka SMAN 1 Trenggalek menetapkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut serta budi pekerti luhur yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif berfokus pada potensi akademik secara optimal.
- 3) Menumbuhkembangkan jiwa demokratis seluruh warga sekolah sebagai kultur sekolah.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif berfokus pada pengembangan potensi kecakapan hidup siswa secara optimal.
- 5) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan hidup dengan mencegah pencemaran, mengurangi kerusakan lingkungan, dan menjaga kelestarian alam.

d) Motto SMAN 1 Trenggalek

Motto SMAN 1 Trenggalek, yaitu:

“SMAN 1 Trenggalek berjaya dengan ilmu dan taqwa”¹

2. Situs Dua SMAN 2 Trenggalek

a) Gambaran Umum SMAN 2 Trenggalek

SMAN 2 Trenggalek berdiri pada tahun 1984 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0558/0/1984 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas. SMAN 2 Trenggalek di dirikan di desa Sambirejo kecamatan Trenggalek kabupaten Trenggalek. Kepala sekolah pertama kali adalah bapak Kabiran, BA. Saat ini SMAN 2 Trenggalek memiliki 62 pendidik dan 18 tenaga kependidikan serta 948 orang peserta didik yang terbagi dalam 27 rombongan belajar. Persebaran peserta didik pada kelas X terdiri dari 5 rombongan belajar peminatan MIPA dan 4 rombongan belajar peminatan IPS. Sedangkan pada kelas XI terdiri dari 5 rombongan belajar MIPA dan rombongan 4 belajar IPS. Untuk kelas XII terdiri dari 5 rombongan belajar MIPA dan 4 rombongan belajar IPS.

b) Visi SMAN 2 Trenggalek

Visi SMAN 2 Trenggalek, yaitu:

“Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia, berkarakter, berprestasi, berjiwa enterpreneur, berdaya saing nasional, berbudaya peduli lingkungan, sehat,dan ramah anak.”

¹ Hasil observasi buku profil sekolah SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 24 Juni 2021

c) Misi SMAN 2 Trenggalek

Guna mewujudkan visi, maka SMAN 2 Trenggalek menetapkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Membentuk warga sekolah yang berakhlak mulia dan bertumbuhkembangnya lingkungan yang bernuansa agamis dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati, menghargai, jujur, tanggung jawab, santun antar warga sekolah dan anti kekerasan.
- 2) Membentuk kepribadian yang berkarakter pada diri seluruh warga sekolah berdasarkan Pancasila.
- 3) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dalam kerangka penjaminan mutu akademik.
- 4) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang daya kompetitif pada peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Menumbuhkembangkan semangat berprestasi kepada para peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- 6) Meningkatkan komitmen untuk bekerja keras bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.

- 7) Mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, penilaian/evaluasi pembelajaran, penyelenggaraan administrasi sekolah, dan *e-library*.
 - 8) Membentuk jiwa enterpreneur pada diri peserta didik melalui peningkatan ketrampilan pemanfaatan lingkungan.
 - 9) Menumbuhkembangkan budaya sekolah sehat, mencintai, dan peduli terhadap lingkungan.
 - 10) Melakukan kegiatan perlindungan pelestarian lingkungan hidup baik di dalam maupun di luar demi terwujudnya lingkungan tanpa pencemaran dan kerusakan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan.
 - 11) Membentuk warga sekolah yang memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan terhadap sesama.
 - 12) Membentuk warga sekolah yang berjiwa sosial dan saling menyayangi terhadap sesama.
 - 13) Menjamin setiap peserta didik memperoleh akses pendidikan yang bermutu tanpa deskriminatif.
 - 14) Mengintensifkan keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
- d) Motto SMAN 2 Trenggalek

Motto SMAN 2 Trenggalek, yaitu:

“SMAN 2 Trenggaek PASTI BISA” Prestasi, Aman, Sehat, Tertib, Indah, Berkarakter, Idola, Sahaja, Agamis.²

B. Deskripsi Data

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian mengenai penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan *bullying* (studi multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek), peneliti menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian di SMAN 1 Trenggalek:

1. Bentuk Tahap *Receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek.

Tahap *receiving* pada tahap ini guru harus membuat beberapa situasi pembelajaran yang berbeda agar peserta didik dapat dengan mudah menerima dan membedakan sikap mana yang harus diikutinya. Sikap ini yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Guru harus menarik perhatian peserta didik agar siap memulai proses pembelajaran. Begitu juga dengan bapak Habib bapak Tamsir selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek yang memulai proses pembelajaran dengan berbagai macam kegiatan. Dalam menarik perhatian peserta didik harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga suasana kelas. Tahap *receiving* ini dipecah lagi menjadi tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan *receiving*:

² Hasil observasi buku profil sekolah SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 21 Juni 2021

a) Kesiapan Peserta Didik Untuk Menerima (*Awareness*)

Kegiatan yang dilakukan guru PAI dan peserta didik dalam tahap ini sebagai berikut:

1) Program Pembiasaan Membaca Al-Quran dan Mengkhatamkannya Setiap Hari

Setiap hari proses pembelajaran di SMAN 1 Trenggalek diawali dengan membaca al-Quran dan mengkhatamkannya. Setiap kelas mendapat bagian untuk membaca satu juz ada juga kelas yang mendapat bagian dua juz, hal ini sesuai dengan pendapat bapak Agus selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Beliau mengatakan bahwa:

“Di SMAN 1 Trenggalek untuk memulai proses pembelajarannya selalu di awali membaca al-Quran dan mengkhatamkannya. Selain membaca ayat al-Quran peserta didik juga membaca terjemahan dari ayat yang mereka baca. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mengetahui isi dari al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai kehidupan yang ada dalam al-Quran adalah tata cara bertoleransi dengan orang lain dan hendaknya dengan sesama manusia tidak boleh mengejek maupun mencela.”³

Pendapat bapak Agus sesuai dengan pendapat Afifah Salma selaku peserta didik kelas XI IPS 3, narasumber menyebutkan bahwa:

“Kita setiap hari membaca al-Quran beserta artinya. Setiap kelas mendapat bagian satu juz. Kadang saya membantu mengajari teman saya yang belum lancar membaca al-Quran. Dalam kelas kita saling membantu tidak saling

³ Hasil wawancara dengan bapak Agus selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.18 WIB

mengejek jika mengetahui ada teman yang belum lancar membaca ayat-ayat al-Quran.”⁴

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2020, peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran PAI peserta didik masuk ke dalam kelas dan mereka membaca al-Quran. Kelas ini mendapat giliran membaca juz 26. Peserta didik mulai membaca al-Quran bersama-sama. Terlihat hanya ada sedikit peserta didik yang belum lancar membacanya, teman sebangku mereka mengajarnya perlahan. Setelah selesai membaca juz 26 peserta didik membaca terjemahan dari juz 26 tersebut. Dan mereka menuliskan isi kandungan surat yang ada di juz 26, diantaranya Q.S Hud, Q.S Muhammad, Q.S Al-Fath, Q.S Al-Hujurat, QS. Qaf, dan Q,S Az-Zariyat kemudian disetorkan kepada guru PAI melalui ketua kelas. Satu kelas di bagi lima orang anak menulis isi kandungan .S Hud dan seterusnya.⁵

Program pembiasaan membaca al-Quran dan menghkhatakannya setiap hari merupakan salah satu cara untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan juga *tawasuth* pada peserta didik. Peserta didik saling membantu jika ada teman mereka yang belum lancar membaca al-Quran. Mereka tidak mengejek teman yang belum lancar membaca al-Quran,

⁴ Hasil wawancara dengan Afifah Salma selaku peserta didikkelas XI IPS 3 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 oukul 08.37 WIB

⁵ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

mereka akan membantu mengajari membaca teman mereka yang belum lancar tersebut. Selain itu, mereka juga harus membaca arti dari surat yang mereka baca. Karena dalam al-Quran terkandung nilai kehidupan diantaranya tata cara bergaul dengan sesama manusia dan cara bertoleransi .dengan orang non muslim.

2) Program Pembiasaan Berliterasi Setiap Hari

Program pembiasaan dengan berliterasi setiap hari dilakukan setelah membaca al-Quran. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Agus selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menyampaikan bahwa:

“Setelah membaca al-Quran kita adakan program berliterasi setiap hari. Kegiatan ini bisa menambah wawasan peserta didik. Diharapkan dengan bertambahnya wawasan yang dimiliki peserta didik mereka akan bijak dalam menghadapi perbedaan tidak saling *bully*, bisa bersikap toleran, dan moderat.”⁶

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Muzakki Ikhsan selaku peserta didik kelas XI MIPA 4 narasumber mengatakan:

“Setiap harinya sesudah membaca al-Quran kita membaca buku. Buku yang saya baca lebih sering ke buku yang masih berkaitan dengan materi pelajaran karena saya jurusan MIPA saya lebih sering membaca bukuyang bertema pengetahuan alam atau sains dan juga buku-buku agama Islam seperti buku tentang sedekah, tata cara

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Agus selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.21 WIB

beribadah, dan lain-lain. Saya senang membaca buku karena bisa menambah pengetahuan saya. Saya lebih bisa mengontrol diri, berusaha bersikap baik, dan banyak nilai kehidupan yang bisa saya ambil dari buku yang saya baca.”⁷



Gambar 4.1 Kegiatan Literasi

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2021. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Setelah membaca al-Quran dan menuliskan isi kandungannya, peserta didik melanjutkan proses pembelajaran PAI dengan kegiatan literasi. Peserta didik membaca buku bacaan guna menambah pengetahuan mereka. Mereka juga sedikit meringkas isi buku yang mereka baca. Mereka juga mengumpulkan hasil ringkasan kepada ketua kelas dan disetorkan kepada guru PAI. Terlihat juga pada saat istirahat beberapa peserta didik membaca buku di pojok-pojok literasi yang ada di lingkungan sekolah.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan Muzakki Ikhsan selaku peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09.02 WIB

⁸ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

Program pembiasaan berliterasi setiap hari ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan peserta didik diharapkan peserta didik bisa bijak dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari dimana peserta didik bisa bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* ketika mereka menemui suatu perbedaan dalam kehidupan serta menghindari tindakan *bullying* apapun bentuknya karena sesama manusia harus saling menghormati, menyayangi, melindungi, dan mengasihi.

b) Kemauan Peserta Didik untuk Menerima (*Willingness to Receives*)

1) Guru Memberikan Topik Diskusi Untuk Didiskusikan Peserta Didik

Guru memberikan topik diskusi kepada peserta didik untuk didiskusikan secara kelompok. Dalam berdiskusi kelompok peserta didik bisa bertukar ide, gagasan, maupun pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Habib selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah saya melakukan pengulangan sedikit materi pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkan dengan materi hari ini saya sedikit memberikan pertanyaan untuk peserta didik dan dilanjutkan dengan memberikan topik diskusi untuk diskusi kelompok. Misalnya materi toleransi saya memberikan topik diskusi cara bertoleransi dengan umat agama lain, dan cara bertoleransi dengan sesama

umat Islam yang berbeda madzhabnya serta mencari dasar hukum yang dipakai dalam madzhab tersebut.”⁹

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Nikmatur Rosidah selaku peserta didik kelas XI IPS 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Guru PAI sering memberikan topik diskusi dalam proses pembelajaran. Kemudian kita berdiskusi kelompok dengan cara seperti ini saya merasa tertarik dan antusias karena saya bisa menyampaikan pendapat, saya bisa belajar menghormati pendapat teman, dan mengetahui dasar-dasar hukum maupun teori yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah.”¹⁰

Data diatas didukung oleh data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Guru PAI pada saat itu akan membahas tentang materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa. Peserta didik disuguhkan dengan sebuah topik diskusi tata cara bertoleransi antar umat beragama maupun toleransi antar sesama umat Islam.¹¹

Pemberian topik diskusi oleh guru PAI selain untuk membuat proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan juga sikap *tawasuth*. Dalam forum diskusi

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Habib selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 08.39 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nikmatur Rosidah selaku peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09.18 WIB

¹¹ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

tersebut peserta didik bisa belajar menghargai pendapat temannya yang berbeda, mencari jalan tengah untuk mencapai mufakat, mempunyai pedoman atau dasar pemikiran yang kuat sebelum bertindak, dan bersikap moderat.

c) Peserta Didik Memfokuskan Perhatian pada Bagian Tertentu dari Stimulus yang Diberikan (*Controlled or Selected Attention*)

1) Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Membaca Al-Quran Setiap Hari dan Peserta Didik Menyampaikan Isi Kandungan dari Surat yang Mereka Baca

Guru melakukan *follow up* dari kegiatan membaca al-Quran berupa setoran dimana dalam setoran tersebut peserta didik menuliskan isi kandungan dari surat yang dibaca peserta didik. Hal ini senada dengan yang disampaikan bapak Tamsir selaku guru PAI beliau mengatakan:

“Kami melakukan *follow up* dari kegiatan membaca al-Quran berupa rangkuman isi kandungan dari surat yang di baca para peserta didik. Kami memiliki tujuan membuat peserta didik senang membaca al-Quran dan bisa membaca al-Quran setiap hari. Selain itu, kami berharap peserta didik tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi kandungan dari ayat-ayat yang mereka baca sehingga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rangkuman tersebut

dikumpulkan di ketua kelas dan disetorkan ke guru PAI setiap minggu.”¹²

Pendapat yang sama juga disampaikan Alfidatulloh selaku peserta didik kelas XI MIPA 2, narasumber mengatakan bahwa:

“Setelah membaca al-Quran saya membuat rangkuman isi kandungan dari surat yang saya baca. Dan saya mengumpulkannya kepada ketua kelas pada saat istirahat. Dalam kegiatan ini saya tidak hanya membaca al-Quran saja tetapi juga memahami makna dari setiap ayat yang ada di dalam al-Quran. Karena al-Quran merupakan petunjuk sekaligus pedoman hidup umat Islam tentunya di dalam al-Quran terdapat nilai-nilai yang bisa saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹³

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2020, peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran PAI. Setelah membaca al-Quran peserta didik menuliskan isi kandungan surat yang ada di juz 26, diantaranya Q.S Hud, Q.S Muhammad, Q.S Al-Fath, Q.S Al-Hujurat, QS. Qaf, dan Q,S Az-Zariyat kemudian disetorkan kepada guru PAI melalui ketua kelas. Satu kelas di bagi lima orang anak menulis isi kandungan .S Hud dan seterusnya.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan bapak Tamsir selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 06.37 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan Alfidatulloh selaku peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09:35 WIB

¹⁴ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

Guru melakukan kegiatan *follow up* dari kegiatan membaca al-Quran setiap hari agar para peserta didik memahami isi dari al-Quran yang mereka baca. Selain itu, bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik karena di dalam al-Quran terdapat petunjuk cara bertoleransi, cara bergaul dengan sesama manusia yang penuh rasa kasih sayang tidak saling mengejek, mencela, menyakiti, menganiyaya dan sebagainya. Dengan mengetahui isi kandungan al-Quran diharapkan peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari bisa bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* sehingga bisa mencegah tindakan *bullying*.

2) Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Berliterasi Setiap Hari dan Peserta Didik Menyampaikan Isi Buku yang Mereka Baca

Guru juga melakukan *follow up* pada kegiatan literasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui minat baca peserta didik meningkat atau tidak, untuk mengetahui judul buku atau tema buku yang disukai peserta didik, dan untuk mengontrol buku yang dibaca peserta didik. Hal ini sesuai pendapat bapak Agus, beliau mengatakan bahwa:

“Saya meminta wali kelas untuk melakukan *follow up* pada kegiatan literasi. Tujuannya untuk mengontrol buku-buku yang dibaca para peserta didik agar buku yang dibaca sesuai dengan porsi mereka dan tidak menyimpang. Peserta didik diminta untuk meresume buku yang mereka baca dan dikumpulkan kepada wali

kelas setiap minggunya. Ada peserta didik yang suka membaca novel, membaca buku pengetahuan sosial, membaca buku pengetahuan alam, membaca buku keagamaan, membaca buku hukum, dan sebagainya. Buku yang mereka baca bisa untuk menambah pengetahuan mereka.”¹⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan Dea Amelia selaku peserta didik kelas XI MIPA 5, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya membuat resume dari buku yang saya baca, saya biasa membaca buku tentang pengetahuan terkadang untuk menambah pengetahuan saya tentang agama saya juga membaca buku keagamaan. Saya membuat resume dan mengumpulkannya kepada wali kelas seminggu sekali. Dengan membaca buku, jika saya menemui perbedaan saya bisa mengerti hal yang menyebabkan perbedaan tersebut.”¹⁶

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2021. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Setelah membaca buku peserta didik juga sedikit meringkas isi buku yang mereka baca. Mereka juga mengumpulkan hasil ringkasan kepada ketua kelas dan disetorkan kepada guru PAI.¹⁷

Guru melakukan *follow up* dari kegiatan literasi untuk mengontrol buku yang dibaca para peserta didik melalui

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Agus selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.23 WIB

¹⁶ Hasil wawancara dengan Dea Amalia selaku peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09:48 WIB

¹⁷ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

resume yang dikumpulkan pada wali kelas mereka. Kegiatan ini bisa untuk mencegah peserta didik membaca buku yang tidak sesuai dengan porsi mereka, misalkan untuk mencegah mereka membaca buku radikalisme. Dengan banyak membaca buku yang sesuai dengan porsi mereka diharapkan peserta didik bisa bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam menghadapi perbedaan untuk mencegah tindakan *bullying*.

3) Peserta Didik Menggunakan Berbagai Refrensi Mulai dari Al-Quran, Kitab Hadits, Buku Tafsir, Buku Pelajaran, Buku Bacaan, Maupun Internet dalam Diskusi

Peserta didik bisa menambah pengetahuan mereka dengan menggunakan berbagai refrensi yang bisa digunakan dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Habib selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Saat diskusi saya menyarankan peserta didik untuk mencari refrensi mulai dari al-Quran, buku hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan, maupun dari internet. Untuk refrensi dari internet saya memberikan *link* nya agar peserta didik tidak mengakses *link-link* yang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan banyak refrensi yang mereka baca diharapkan mendapat hasil diskusi yang bisa dipertanggung jawabkan.”¹⁸

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Habib selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 08:41 WIB

Pendapat yang sama disampaikan oleh Monica Devina selaku peserta didik kelas XI IPS 2, narasumber mengatakan bahwa:

“Ketika diskusi untuk memecahkan topik diskusi yang diberikan guru, misalnya tentang tata cara bertoleransi dengan umat non muslim kami menggunakan refrensi dari al-Quran, buku hadits, buku tafsir, buku bacaan, buku pelajaran yang ada di perpustakaan sekolah. Kami juga mengakses materi dari internet yang sekiranya bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dengan membaca banyak refrensi ketika diskusi bisa menambah pengetahuan kami sehingga kami bisa memadu padankan materi yang kami diskusikan. Sehingga hasil diskusi kami bisa menarik dan bisa dipertanggung jawabkan.”¹⁹



Gambar 4.2 Peserta Didik Mengakses Refrensi Diskusi dari Internet

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Peserta didik melakukan diskusi untuk memecahkan topik tersebut dengan menggunakan berbagai sumber belajar mereka menggunakan al-Quran, aplikasi hadits, tasfir online, buku bacaan yang ada di perpustakaan, maupun dari internet.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Monica Devina selaku peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 08:17 WIB

²⁰ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

Saat berdiskusi membahas topik diskusi yang diberikan guru peserta didik mencari referensi yang berkaitan dengan topik tersebut dari berbagai sumber belajar, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menambah pengetahuan mereka. Dengan bertambahnya pengetahuan yang mereka miliki diharapkan para peserta didik memiliki pemikiran yang luas sehingga tidak mudah mencemooh orang yang berbeda pendapat darinya, bisa dengan bijak mengatasi masalah yang mereka alami, dan memiliki sikap *tasamuh* serta *tawasuth*.

2. Bentuk Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek.

Tahap *responding* dimana merupakan tahap kedua dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth*, pada tahap ini peserta didik terlibat secara aktif dan juga tertarik untuk memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru. Tahap *responding* terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

a) Kesiapan Peserta Didik Menanggapi Respon

1) Peserta Didik Merespon Topik Diskusi yang Diberikan Guru Melalui Diskusi Kelompok

Guru membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk mendiskusikan topik diskusi yang diberikan, dimana pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Hal ini

sesuai dengan pendapat bapak Tamsir selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Pembagian kelompok saya lakukan secara heterogen saya berusaha menyamaratakan kemampuan masing-masing kelompok agar sama. Selain itu, agar peserta didik bisa bekerja sama dengan baik bersama teman-teman yang satu kelas dengannya tanpa membedakan latar belakang teman-temannya.”²¹

Hal yang sama juga disampaikan Alfin Arindra selaku peserta didik kelas XI MIPA 1, narasumber mengatakan bahwa:

“Saat pelajaran PAI pak Tamsir mengajak kita untuk berkelompok. Beliau membagi kelompok secara acak. Kita dalam kelompok bekerja sama untuk mencari referensi kemudian diskusi. Kita juga bebas menyampaikan pendapat nanti kita mencapai mufakat mengambil pendapat yang kuat. Dalam kelompok kita harus saling menghargai, tidak boleh egois, tidak boleh saling mengejek jika memiliki pendapat yang berbeda.”²²

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Peserta didik melakukan diskusi dengan teman satu kelompok. Mereka bertukar pikiran, ide, gagasan guna memperoleh hasil diskusi yang dapat terbaik dan dipertanggung jawabkan.²³

Diskusi kelompok bertujuan untuk mendiskusikan topik yang sudah diberikan guru, selain itu, tujuan diskusi adalah

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Tamsir selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 06.39 WIB

²² Hasil wawancara dengan Alfin Arindra selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 08.33 WIB

²³ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik. Dalam diskusi kelompok peserta didik harus dapat saling menghargai perbedaan pendapat, dan perbedaan pemikiran antar anggota kelompok maupun antar kelompok sehingga mereka tidak saling *membully* temannya jika mereka pendapat atau pemikiran berbeda. Dalam kelompok ini, peserta didik juga saling membantu satu sama lain dimana peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan membantu teman mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

b) Kemampuan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

1) Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Setelah berdiskusi guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mochammad Rizal selaku peserta didik kelas XI IPS 3, narasumber mengatakan bahwa:

“Hasil dari diskusi kelompok kita presentasikan di depan kelas setelah itu guru meminta kelompok lain untuk memberikan komentar, memberikan tambahan, memberikan sanggahan maupun pertanyaan. Tanggapan dari kelompok lain juga bisa menambah pengetahuan kita. Kita tidak boleh marah jika ada pendapat kelompok lain yang berbeda dengan kita, kita juga tidak boleh *membully* kelompok tersebut. Kita harus saling menghargai.”²⁴

Pernyataan yang sama juga disampaikan bapak Habib selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Selesai diskusi kelompok saya meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

²⁴ Hasil wawancara dengan Mochammad Rizal selaku peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 08.47 WIB

Saya meminta kelompok lain untuk menanggapi bisa berupa kritik, tambahan materi, sanggahan, dan tak jarang juga pertanyaan. Antar kelompok harus bisa saling menghargai dan juga bisa berbagi ilmu.”²⁵

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Setelah melakukan diskusi peserta didik melakukan presentasi. Setelah presentasi kelompok lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan dan juga saran maupun tambahan materi.²⁶

Mempresentasikan hasil diskusi kelompok memiliki tujuan untuk mempertanggung jawabkan pendapat peserta didik melalui hasil diskusi kelompok. Selain itu, mereka juga bisa membagi ilmu yang mereka miliki ke teman-teman lainnya, peserta didik juga dilatih untuk bersikap *tasamuh* ketika ada perbedaan pandangan ataupun pendapat dari kelompok lain. Mereka juga belajar untuk bersikap *tawasuth*, untuk tidak terlalu fanatik yang menyebabkan mereka teralu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Mereka bisa mengambil jalan tengah pendapat yang kuat yang tentunya bisa dipertanggung jawabkan.

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Habib selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 08:45 WIB

²⁶ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

c) Kepuasan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

1) Peserta Didik Mempraktekkan Langsung Materi yang Diajarkan

Peserta didik bisa mempraktekkan langsung materi praktek maupun topik diskusi yang sekiranya bisa dipraktekkan. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Tamsir selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“Materi yang bisa dipraktekan oleh peserta didik, seperti praktek wudhu, praktek shalat jenazah, dan lain-lain bisa langsung dipraktekkan. Nah, jika topik diksusi mengenai toleransi antar umat beragama apabila di dalam kelas itu terdapat peserta didik non muslim mudah untuk praktek langsung. Kemudian, jika di dalam kelas itu ada peserta didik yang NU maupun Muhammadiyah, misalkan ketika saya menjelaskan materi fiqh saya selalu menjelaskan dua dasar hukum yang dipakai. Selain itu, saya juga meminta perwakilan peserta didik untuk mempraktekkan langsung. Ada peserta didik yang shalat subuh dengan memakai doa Qunut ada yang tidak. Saya melakukan ini karena saya memiliki harapan pada peserta didik agar mereka tidak saling *membully* antara peserta didik yang satu dengan teman lainnya ketika mereka mendapati suatu perbedaan dlam kehidupan. Mempraktekkan materi sscara langsung bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya bermakna sehinga peserta didik mudah mengingat dan juga memahami materi yang saya sampaikan. Peserta didik sangat aktif dan antusias ketika mereka dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran.”²⁷



Gambar 4.3 Peserta Didik Mempraktekkan Materi Pelajaran

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Tamsir selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 06.42 WIB

Pendapat senada juga disampaikan oleh Pranado Kocinda selaku peserta didik kelas XI MIPA 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Kita sering praktek langsung pada materi yang dapat kita praktekan. Di kelas XI ini kebetulan ada materi toleransi, kita bisa praktek langsung dengan teman yang non muslim cara bergaul dengan mereka. Terkadang kita menemui teman sesama muslim tetapi cara ibadahnya agak berbeda dengan kita guru memberikan contoh langsung dan juga guru memberikan penjelasan dasar hukum yang digunakan. Teman-teman menyimak dengan seksama karena mereka tertarik. Dan kita juga senang kalau diajak praktek langsung.”²⁸

Data tersebut didukung data hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2021. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Pada saat itu peserta didik melakukan praktek shalat jenazah di masjid sekolah.²⁹

Guru mengajak peserta didik untuk mempraktekan materi yang bisa di praktekan akan membuat peserta didik merasa senang jika mereka senang mereka bisa dengan mudah memahami materi yang diberikan guru dan juga mengingatnya. Para peserta didik dapat memahami cara bersikap jika terdapat perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan juga perbedaan lainnya.

²⁸ Hasil wawancara dengan Pranado Kocinda selaku peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 09.04 WIB

²⁹ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI MIA 3 pada pukul 06.45-08.30 WIB

3. Bentuk Tahap *Voluing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek

Saat tahap *voluing* peserta didik sudah bisa menangkap sikap dan juga sudah bisa menerima sikap yang ditanamkan kepadanya. Tahap *voluing* terdiri dari:

a) Peserta Didik Menerima, Memilih dan Terikat Terhadap Sikap yang Ditanamkan

1) Peserta Didik Bersikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* dalam Pergaulan Sehari-hari

Pada tahap ini peserta didik menerima, memilih, dan terikat pada sikap yang ditanamkan guru pada mereka. Hal ini bisa dilihat dari peserta didik yang bersikap *tasamuh* dan juga *tawasuth* dalam sehari-hari. Bapak Rinta selaku guru BK menyampaikan bahwa:

“Semua warga sekolah disini memiliki sikap *tasamuh* dan juga *tawasuth* yang tinggi. Mereka memiliki rasa kekeluargaan yang erat dan hidup rukun di atas perbedaan-perbedaan yang kita temui. Para peserta didik mereka sudah sangat jarang melakukan tindakan *bullying*. Jika ada masalah antar teman dan mereka tidak bisa menyelesaikannya mereka akan menemui saya untuk membantu menyelesaikan. Para peserta didik hidup dalam kedamaian juga kasih sayang sehingga sekolah ini dinobatkan sebagai sekolah ramah anak.”³⁰

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Rinta selaku guru BK SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 10.49 WIB

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Yuna Ikbar selaku peserta didik kelas XI MIPA 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Karena kita merasa kita yang ada di sekolah ini adalah keluarga kita sudah terbiasa bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari. Saling Menghormati, saling menyayangi, dan saling menghargai setiap perbedaan.”³¹

Data ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat bahwa para peserta didik mampu hidup berdampingan dengan teman mereka yang berbedada agama, berbeda organisasai, berbeda pendapat dan lain-lain. Tindakan bullying di sekolah juga sangatlah jarang ditemui.³²

Pada tahap ini sikap peserta didik sudah dapat menerima, memilih, dan juga menerapkan sikap yang ditanamkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa menerima sikap *tasamuh* dan *tawasuth* yang ditanamkan guru. Mereka merasa butuh akan kedua sikap tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan. Peserta didik dapat memilih kapan mereka bersikap *tasamuh* dan juga kapan mereka bersikap *tawasuth*.

Selain paparan diatas, terdapat beberapa program sekolah SMAN 1 Trenggalek yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth*

³¹ Hasil wawancara dengan Yuna Ikbar selaku peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09:19 WIB

³² Hasil observasi lingkungan sekolah pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 11.00 WIB

pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni:

1. *Rihlah* ke Beberapa Daerah Guna Melihat Kondisi Islam di Daerah Lain

Salah satu upaya untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik adalah melalui kegiatan *rihlah*. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Habib selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek, beliau mengatakan bahwa:

“Kita mengadakan kegiatan *rihlah* untuk melihat kondisi Islam di luar Trenggalek tujuannya peserta didik bisa mengenal Islam secara luas dan mendalam agar mereka bisa bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* jika melihat ada sesama umat Islam tetapi berbeda darinya sehingga mereka tidak mengejek maupun berkomentar tidak baik.”³³

Hal ini sesuai dengan pendapat Afifah Salma selaku peserta didik kelas XI IPS 3, narasumber mengatakan bahwa:

“Sebelum pandemi saya ikut *rihlah* pada waktu itu ke Jogja di sana saya melihat umat Islam di Jogja hidup berdampingan dengan umat agama lain. Di situ saya belajar banyak nilai toleransi.”³⁴

Data tersebut didukung data hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2020 peneliti melihat beberapa foto kegiatan *rihlah* ke beberapa daerah. *Rihlah* yang terakhir dilakukan di Yogyakarta. Peserta didik diajak melihat keberagaman umat Islam di daerah tersebut.³⁵

³³ Hasil wawancara dengan bapak Habib selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 08:48 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan Afifah Salma selaku peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 08:39 WIB

³⁵ Hasil observasi dokumentasi kegiatan *rihlah* pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 10.05 WIB

Kegiatan rihlah ini bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik karena mereka bisa melihat keberagaman umat Islam di berbagai daerah sehingga mereka tidak mudah mencemooh orang lain yang berbeda darinya.

2. Kajian Keagamaan Setiap Minggu

Kajian keagamaan di sekolah ini dilakukan setiap minggu sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Tamsir selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menambah ilmu agama peserta didik kita mengadakan kajian keagamaan. Kajian keagamaan Islam maupu Kristen dilakukan pada hari Sabtu. Kita mendatangkan pengisi materi dari luar, tetapi pihak sekolah memantau materi yang disampaikan agar tidak menyimpang. Kita juga adakan latihan membaca al-Quran bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Quran.”³⁶

Pendapat yang sama disampaikan oleh Nikmatur Rosidah selaku peserta didik kelas XI IPS 2, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya sering mengikuti kajian keagamaan di sekolah pada hari Sabtu. Saya melakukan hal tersebut untuk menambah pengetahuan saya.”³⁷



Gambar 4.4 Kajian Keagamaan Islam

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Tamsir selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 25 Juni 2021 pukul 06:45 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan Nikmatur Rosidah selaku peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09:21 WIB



Gambar 4.5 Kajian Keagamaan Kristen

Data tersebut didukung oleh data hasil observasi pada dokumentasi program kegiatan di sekolah. Pada tanggal 17 Maret 2020 peneliti melihat langsung beberapa dokumentasi kegiatan keagamaan, seperti kajian keagamaan sesuai agama yang dianut peserta didik setiap minggunya. Terdapat beberapa peserta didik yang beragama Islam dan mereka belum lancar membaca al-Quran mereka akan mengikuti program membaca al-Quran untuk memperlancar bacaanya.³⁸

Kajian keagamaan di sekolah dilakukan untuk menambah ilmu agama peserta didik. Kajian keagamaan ini disesuaikan dengan agama yang dianut peserta didik. Kajian keagamaan ini bisa dilakukan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik guna pencegahan tindakan *bullying*. Karena dalam kajian keagamaan peserta didik mendapat tambahan ilmu agama sehingga mereka bisa berfikir luas, mendalam, dan juga kritis. Bagi yang beragama Islam dan belum lancar membaca al-Quran mereka mengikuti program membaca al-Quran untuk bisa belajar lancar membaca al-Quran.

³⁸ Hasil observasi dokumentasi kegiatan program keagamaan sekolah pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 10.08 WIB

3. Memberikan Layanan Bimbingan Konseling yang Ramah Anak Bagi Peserta Didik

Memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* guna mencegah tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Rinta selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini ada layanan konseling yang ramah anak. Yang memiliki tujuan peserta didik membantu menyelesaikan masalah. Layanan ini memberikan kenyamanan kepada peserta didik untuk sharing dengan kita. Jika ada masalah antar peserta didik kita mencari jalan tengah dengan memanggil peserta didik yang memiliki masalah, kita duduk bersama untuk berdiskusi menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini bisa mencegah tindakan *bullying*.”³⁹

Hal ini sesuai pendapat Muzakki Ikhsan selaku peserta didik kelas XI MIPA 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan layanan bimbingan konseling. Saya berkonsultasi masalah akademik saya. Teman-teman lainnya juga serng memanfaatkan layanan bimbingan konseling ini, ada teman-teman yang berselisih paham meminta bantuan guru BK untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka alami.”⁴⁰



Gambar 4.6 Layanan Bimbingan Konseling Ramah Anak

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Rinta selaku guru BK SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 28 Juni 2021 pukul 10:50 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Muzakki Ikhsan selaku peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 4 Mei 2021 pukul 09:05 WIB

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020 peneliti melihat pemberian layanan bimbingan konseling yang ramah anak yang dikoordinasi oleh guru bimbingan konseling. Bimbingan konseling dilakukan di ruang bimbingan konseling yang nyaman.⁴¹

Pemberian layanan bimbingan konseling yang ramah anak pada peserta didik bisa membantu pencegahan tindakan *bullying*. Peserta didik yang memiliki masalah dengan temannya berpotensi melakukan tindakan *bullying*. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan kehadiran layanan bimbingan konseling yang ramah anak untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga tindakan *bullying* dapat diminimalisir.

4. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Pembiasaan shalat berjamaah, baik shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalaat Jumat bisa digunakan dalam menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* untuk mencegah tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Habib selaku guru PAI, beliau menyampaikan bahwa:

“Kita selalu membiasakan anak-anak untuk sebisa mungkin shalat berjamaah di sekolah baik itu shalat dhuha, shalat dhuhu, maupun shalat Jumat. Dengan shalat berjamaah mereka bisa berbaur dengan warga sekolah.”⁴²

Pendapat yang sama juga disampaikan Mochammad Rizal selaku peserta didik kelas XI IPS 3, narasumber mengatakan bahwa:

⁴¹ Hasil observasi proses layanan bimbingan konseling ramah anak di sekolah pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 10.15 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Habib selaku guru PAI SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 23 Juni 2021 pukul 08:50 WIB

“Saya selalu menyempatkan diri untuk shalat berjamaah ketika di sekolah baik itu shalat sunnah maupun shalat wajib. Dengan shalat berjamaah di sekolah saya lebih bisa mengenal warga sekolah ini.”⁴³

Data tersebut didukung hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat pada saat shalat Dhuhur peserta didik dan juga bapak ibu guru melakukan shalat Dhuhur secara berjamaah.⁴⁴

Membiasakan peserta didik shalat berjamaah di sekolah merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik guna mencegah tindakan *bullying*. Dengan shalat berjamaah peserta didik saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, dan bisa mempererat tali persaudaraan. Sehingga jika ada perselisihan antar peserta didik maupun perbedaan antar peserta didik mereka bisa menyelesaikan dengan cara baik-baik tanpa tindakan *bullying*.

Berikut ini adalah deskripsi data hasil penelitian di SMAN 2 Trenggalek:

1. Bentuk Tahap *Receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek.

Tahap *receiving* pada tahap ini guru harus membuat beberapa situasi pembelajaran yang berbeda agar peserta didik dapat dengan

⁴³ Hasil wawancara dengan Mochammad Rizal selaku peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 5 Mei 2021 pukul 08:50 WIB

⁴⁴ Hasil observasi pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 12.15 WIB

mudah menerima dan membedakan sikap mana yang harus diikutinya. Sikap ini yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik melalui proses pembeajaran. Guru harus menarik perhatian peserta didik agar siap memulai proses pembelajaran. Begitu juga dengan bapak Muhlisin dan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek yang memulai proses pembelajaran dengan berbagai macam kegiatan. Dalam menarik perhatian peserta didik harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga suasana kelas. Tahap *receiving* ini dipecah lagi menjadi tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan *receiving*:

a. Kesiapan Peserta Didik Untuk Menerima (*Awareness*)

Kegiatan yang dilakukan guru PAI dan peserta didik dalam tahap ini sebagai berikut:

1) Program Pembiasaan Membaca Al-Quran dan Mengkhatamkannya pada hari Senin dan Kamis

Guru PAI maupun guru mata pelajaran lainnya memulai pembelajaran dengan kegiatan berdoa dan membaca al-Quran pada hari Senin dan Kamis, setiap kelas mendapat bagian satu juz sehingga dalam satu hari bisa mengkhatamkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap hari Senin dan Kamis sekolah ini mempunyai program wajib, yaitu membaca al-Quran sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pembagiannya satu kelas satu juz, ada kelas yang mendapat bagian dua juz kelas yang mendapat bagian dua juz mereka secara suka rela mengajukan kelas mereka untuk mendapat bagian dua juz. Ketika membaca al-Quran peserta didik saling membantu mereka yang sudah lancar membaca al-Quran

mengajari dan membantu teman mereka yang belum lancar membaca al-Quran. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kepada peserta didik rasa cinta terhadap al-Quran dan juga bisa mengambil hikmah dari terjemahan ayat yang mereka baca.”⁴⁵

Pendapat ini juga selaras dengan pendapat bapak Muhlisin selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek, beliau mengatakan bahwa:

“Program membaca al-Quran setiap Senin dan Kamis ini bertujuan untuk meningkatkan sikap spritualitas peserta didik, kemudian program ini merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memulai proses pembelajaran. Ketika membaca al-Quran ada peserta didik yang lancar membaca ada yang belum lancar. Nah, yang sudah lancar membaca tidak boleh mengejek atau *bully* teman yang belum lancar membaca. Mereka akan mengajari dan membantu teman mereka yang belum lancar membaca al-Quran.”⁴⁶



Gambar 4.7 Peserta Didik Membaca al-Quran

Pendapat kedua guru PAI SMAN 2 Trenggalek selaras dengan pendapat Amelia Putri selaku peserta didik kelas XI MIPA 2, narasumber mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini ada program membaca al-Quran sebelum memulai proses belajar setiap hari Senin dan Kamis, dan kita khatam pada hari itu juga, mbak. Kita juga saling

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.07 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhlisin selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 10.00 WIB

membantu apabila ada teman yang kurang lancar dalam membaca al-Quran⁴⁷

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2020, peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran PAI peserta didik masuk ke dalam kelas dan mereka membaca al-Quran. Kelas ini mendapat giliran membaca juz 2. Peserta didik mulai membaca al-Quran bersama-sama. Terlihat hanya ada sedikit peserta didik yang belum lancar membacanya, teman sebangku mereka mengajarnya perlahan.⁴⁸

Kegiatan membaca al-Quran setiap hari Senin dan Kamis bertujuan untuk menanamkan sikap spritual pada peserta didik, menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap al-Quran, dan juga bisa mencegah tindakan *bullying* karena peserta didik yang sudah lancar membaca al-Quran tidak akan mengejek teman mereka yang belum lancar membaca, namun sebaliknya peserta didik yang sudah lancar membaca akan membantu mengajari peserta didik yang belum lancar membaca al-Quran serta dengan membaca dan memahami isi al-Quran mereka diharapkan memiliki rasa *tasamuh* yang tinggi dan bisa bersikap *tawasuth*.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Amelia Putri selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.00 WIB

⁴⁸ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI IIS 2 pada pukul 07.45-09.30 WIB

2) Program Pembiasaan Literasi Setiap Hari Selasa dan Rabu

Pada hari Selasa dan Rabu sebelum memulai proses pembelajaran guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya melaksanakan program literasi. Program literasi ini mewajibkan seluruh peserta didik untuk membaca buku di luar buku pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Budi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk hari Selasa dan Rabu kita mengadakan program literasi, program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan juga untuk menambah wawasan mereka agar mereka bisa berfikir secara kritis, luas, dan mendalam. Kita juga tetap mengontrol buku yang di baca anak-anak agar sesuai dengan mereka dan tidak menyimpang.”⁴⁹

Pendapat bapak Budi ini selaras dengan pendapat Restu Eka W selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 narasumber mengatakan bahwa:

“Kita mengikuti program literasi setiap hari Selasa dan Rabu. Dalam program ini kita membaca buku di luar pelajaran kadang novel, kadang buku yang berkaitan secara tidak langsung dengan materi pelajaran, kadang buku keagamaan, dan buku pengetahuan lainnya.”⁵⁰

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 11.00 WIB

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Restu Eka selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.15 WIB



Gambar 4.8 Workshop Literasi

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2020. Peneliti melihat dokumen beberapa program sekolah salah satu diantaranya kegiatan literasi pada setiap hari Selasa dan Rabu.⁵¹

Program literasi yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu ini memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan juga wawasan peserta didik, dengan demikian diharapkan peserta didik bisa berfikir kritis, mendalam, dan luas. Jika mereka menemui suatu perbedaan mereka tidak gampang *bully* orang lain yang berbeda dengannya dan juga mereka bisa bersikap *tawasuth*.

3) Program Merdeka Belajar

Program merdeka belajar ini diterapkan di SMAN 2 Trenggalek bertujuan untuk memerdekakan guru dan peserta didik dalam berfikir dan berekspresi. Guru dan peserta didik bisa belajar dengan suasana belajar yang bahagia dan

⁵¹ Hasil observasi dokumen program sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 11.05 WIB

menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida Amelia O selaku peserta didik kelas XI MIPA 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Ketika pembelajaran PAI kita melakukan kegiatan merdeka belajar, kita terkadang belajar di kelas, di taman merdeka belajar, dan di masjid. Kita diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar dari internet melalui link yang telah diberikan guru.”⁵²

Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Muhlisin selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menjalankan program merdeka belajar saya selaku guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Biasanya kita belajar di kelas, di taman, maupun di masjid. Dengan suasana belajar yang bervariasi saya berharap peserta didik semakin termotivasi untuk belajar mereka juga di beri kebebasan untuk mencari sumber belajar dari mana saja, kita juga berdiskusi bebas menyampaikan pendapat selama tidak keluar dari jalur diskusi.”⁵³



Gambar 4.9 Taman Merdeka Belajar

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2020. Peneliti melihat dokumen beberapa program sekolah salah satu

⁵² Hasil wawancara dengan Farida Amelia selaku peserta didik XI MIPA 4 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.30 WIB

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Muhlisin selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 10.03 WIB

diantaranya program merdeka belajar. Peserta didik dapat belajar dimana saja bisa bebas mengakses materi pelajaran dari mana saja yang penting bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁵⁴

Program merdeka belajar ini selain untuk memerdekakan guru dan peserta didik, program ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk saling menghargai perbedaan pendapat (*tasamuh*), kemudian mereka bisa bersikap berada di tengah jika menemui perbedaan (*tawasuth*), dan mempunyai dasar keilmuan yang jelas ketika menyampaikan pendapat.

b. Kemauan Peserta Didik untuk Menerima (*Willingness to Receives*)

1) Guru Memberikan Topik Diskusi Untuk Dipecahkan Peserta Didik Melalui *Problem Solving*

Ketika memulai kegiatan pembelajaran setelah melakukan apersepsi, guru PAI memberikan topik diskusi untuk dipecahkan peserta didik melalui *problem solving*. Hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik memecahkan masalah secara bersama dengan cara bertukar pendapat, bertukar ide, dan juga bertukar gagasan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Dewi Ma'rivatussholihat selaku peserta didik kelas XI IPS 1, narasumber mengatakan bahwa:

“Guru PAI memberikan *problem solving* kepada peserta didik untuk dipecahkan, setelah itu guru memberikan

⁵⁴ Hasil observasi dokumen program sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 11.05 WIB

penguatan terhadap materi yang berkaitan dengan *problem solving* tersebut.”⁵⁵

Pendapat ini selaras dengan pendapat ibu Musriah selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah peserta didik memecahkan *problem solving* yang saya berikan langkah selanjutnya yang saya ambil adalah memberikan penguatan terhadap materi yang berkaitan dengan *problem solving* tersebut. Misalnya: untuk materi toleransi saya memberikan gambaran masalah intoleransi yang ada. Setelah peserta didik memecahkan permasalahan yang saya berikan, saya memberikan penguatan materi bahwasannya kita diperbolehkan bertoleransi dengan umat agama lain, bagaimana sikap kita terhadap perbedaan, tetapi jika berkaitan dengan akidah kita harus kuat tidak ada toleransi dalam akidah. Dasar dalilnya ada dalam Q.S al-Kafirun ayat 6, Q.S al-Mumtahanah ayat 8-9, dan juga Q.S Luqman ayat 15. Kita berharap peserta didik itu mempunyai dasar dalil atau hukum yang kuat untuk bersikap dan juga tidak bersikap radikal.”⁵⁶



Gambar 4.10 Guru Memberikan Topik Diskusi Melalui Googleclassroom

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Dewi Ma'rivatussholihat selaku peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.46 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.10 WIB

Data tersebut didukung hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 April 2021 peneliti melihat guru PAI mengirimkan topik diskusi melalui *google classroom* pada kelas XI IPA 1. Hal ini dilakukan karena pembelajaran pada saat itu dilakukan secara online atau daring.⁵⁷

Pemecahan topik diskusi melalui masalah bisa melatih peserta didik untuk berfikir secara mendalam, mempunyai dasar pendapat maupun pemikiran yang jelas, berfikir kritis, dan bersikap *tawasuth* serta *tasamuh* ketika mereka mengalami perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peserta Didik Memfokuskan Perhatian pada Bagian Tertentu dari Stimulus yang Diberikan (*Controlled or Selected Attention*)

1) Guru Melakukan *Follow up* dari Kegiatan Literasi dan Peserta Didik Menyampaikan Isi dari Buku yang Mereka Baca.

Guru PAI melakukan *follow up* dari kegiatan literasi yang bertemakan buku keagamaan. Peserta didik menyampaikan isi dari buku yang mereka baca melalui rangkuman yang dikumpulkan setiap minggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Abi Abdillah M selaku peserta didik kelas XI MIPA 1, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya mengumpulkan isi buku yang saya baca melalui rangkuman. Buku yang biasa saya baca buku-buku yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan

⁵⁷ Hasil observasi pembelajaran daring di kelas XI IPA 1 pada tanggal 20 April 2021 pukul 08.45 WIB

materi pelajaran, misalnya buku keagamaan, buku ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya.”⁵⁸

Hal yang sama disampaikan ibu Musriah selaku guru PAI beliau menyampaikan, bahwa:

“Ketika peserta didik sudah selesai membaca buku mereka harus mengumpulkan rangkuman dari buku yang mereka baca. Saat peserta didik mengumpulkan rangkuman buku yang bertemakan keagamaan, kesempatan ini bisa saya gunakan untuk melihat sejauh mana minat peserta didik untuk membaca, dan tentunya untuk mengontrol buku bacaan peserta didik agar tidak menyimpang.”⁵⁹

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2021. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Setelah membaca buku peserta didik juga sedikit meringkas isi buku yang mereka baca. Mereka juga mengumpulkan hasil ringkasan kepada ketua kelas dan disetorkan kepada guru PAI.⁶⁰

Program literasi digunakan untuk meningkatkan minat baca peserta didik bisa, seiring dengan hal tersebut program literasi berperan besar dalam menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Diharapkan dengan pengetahuan dan juga wawasan yang luas peserta didik memiliki sikap toleransi yang tinggi ketika menemui perbedaan, mereka juga tidak akan *bully* orang yang berbeda dengannya karena

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Abi Abdillah selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 09.03

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.15 WIB.

⁶⁰ Hasil observasi proses pembelajaran PAI di kelas XI IPS 2 pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 07.00-08.30 WIB.

mereka tahu bahwa perbedaan itu sebuah keberagaman yang harus dihormati. Selain itu, dengan memiliki pengetahuan yang luas diharapkan peserta didik memiliki dasar dalam berfikir dan bertindak sehingga terhindar dari radikalisme, melalui kegiatan *follow up* literasi guru bisa mengontrol buku yang dibaca para peserta didik.

2) Peserta Didik Menggunakan Berbagai Sumber Belajar Mulai dari Al-Quran, Buku Hadits, Buku Tafsir, Buku Pelajaran, Buku Bacaan, Maupun Internet dalam Mencari Materi Pelajaran Guna Memecahkan *Problem Solving*.

Saat memecahkan *problem solving* yang diberikan guru, peserta didik mencari materi dari berbagai sumber belajar mereka mencarinya dari al-Quran, buku hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan maupun internet. Hal ini selaras dengan pendapat Uqwa Dzikro M selaku peserta didik kelas XI MIPA 2, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya dan teman-teman mencari materi untuk memecahkan *problem solving* itu kita cari di al-Quran, dari hadits, dari tafsir, dari buku-buku pelajaran dan buku bacaan yang disediakan sekolah serta dari internet. Kita memilah mana sumber yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.”⁶¹

Hal senada juga disampaikan ibu Musriah selaku guru

PAI beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik mencari dan membaca materi mulai dari al-Quran, buku hadits, buku-buku tafsir, buku bacaan,

⁶¹ Hasil wawancara dengan Uqwa Dzikro selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 08.17 WIB.

buku pelajaran, maupun dari internet. Kalau mereka mencari di internet kita mengontrol *link-link* yang mereka akses, hal ini bertujuan untuk mencegah mereka mengakses *link-link* yang isinya tidak bisa dipertanggung jawabkan. Untuk buku-buku bisa dipinjam di perpustakaan sekolah maupun di pojok-pojok literasi yang ada di sekolah ini.”⁶²



Gambar 4.11 Peserta Didik Mengakses Refrensi Untuk Diskusi dari Internet

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Peserta didik melakukan diskusi untuk memecahkan topik tersebut dengan menggunakan berbagai sumber belajar mereka menggunakan al-Quran, aplikasi hadits, tasfir online, buku bacaan yang ada di perpustakaan, maupun dari internet.⁶³

Saat memecahkan *problem solving* yang diberikan guru peserta didik mencari materi yang berkaitan dengan *problem solving* dari berbagai sumber belajar, hal ini dilakukan agar peserta didik bisa menambah wawasan mereka. Seiring

⁶² Hasil wawancara dengan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.17 WIB

⁶³ Hasil observasi proses pembelajaran PAI di kelas XI IPS 2 pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 07.00-08.30 WIB.

bertambahnya wawasan yang mereka miliki diharapkan para peserta didik memiliki pemikiran yang luas sehingga tidak mudah mencemooh orang yang berbeda pendapat darinya, bisa dengan bijak mengatasi masaah yang mereka alami, dan memiliki sikap *tasamuh* serta *tawasuth*.

2. Bentuk Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek.

Tahap *responding* dimana merupakan tahap kedua dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth*, pada tahap ini peserta didik terlibat secara aktif dan juga tertarik untuk memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru. Tahap *responding* terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

a) Kesiapan Peserta Didik Menanggapi Respon

1) Peserta Didik Merespon Topik Diskusi yang Diberikan dengan Metode *Problem Solving*

Guru membentuk kelompok-kelompok diskusi untuk memecahkan topik diskusi menggunakan metode *problem solving*, pembagian kelompok ini secara random dengan tujuan untuk menyama ratakan kemampuan masing-masing kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Musriah selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembagian kelompok saya membaginya secara random agar kemampuan masing-masing kelompok sama, saya harap para peserta didik bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok tersebut. Mereka juga bisa

beajar menghargai pendapat temannya saat berdiskusi memecahkan topik yang saya berikan melalui metode *probem solving* yang saya berikan.”⁶⁴

Hal yang sama juga disampaikan Raka Muhammad R selaku peserta didik kelas XI IPS 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Dalam pelajaran PAI guru membagi kita ke dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi. Kita saling bekerja sama dengan teman lainnya untuk mencari materi kemudian mendiskusikan materi tersebut. Dalam kelompok kita diberi kebebasan mengutarakan pendapat untuk mencapai kesepakatan. Ketika berdiskusi kita juga saling menghargai pendapat teman dan juga pada saat menyampaikan pendapat kita mempunyai dasar.”⁶⁵



Gambar 4.12 Gambar Peserta Didik Sedang Diskusi

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Peserta didik melakukan diskusi dengan teman satu kelompok. Mereka

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.20 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Raka Muhammad selaku peserta didik kelas XI IPS 4 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 08.34 WIB

bertukar pikiran, ide, gagasan guna memperoleh hasil diskusi yang dapat terbaik dan dipertanggung jawabkan.⁶⁶

Diskusi kelompok bertujuan untuk memecahkan topik diskusi melalui metode *problem solving*, selain itu melalui diskusi kelompok guru berusaha menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth*. Karena dalam diskusi kelompok peserta didik bisa saling menghargai perbedaan pendapat, dan perbedaan pemikiran sehingga mereka tidak saling membully. Mereka yang memiliki kemampuan lebih akan membantu teman mereka yang mengalami kesulitan.

b) Kemampuan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

1) Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Peserta didik setelah berdiskusi kelompok mereka mempresentasikan hasil dari diskusinya di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Prima Elza F selaku peserta didik kelas XI IPS 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Kami melakukan presentasi hasil dari diskusi kelompok di depan kelas. Setelah melakukan diskusi kita mempersilahkan kelompok lain untuk menanggapi bisa berupa pertanyaan, sanggahan, maupun saran. Teman-teman dari kelompok lain banyak yang menanggapi dalam presentasi.”⁶⁷

Pernyataan yang sama juga disampaikan bapak Muhlisin selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

⁶⁶ Hasil observasi proses pembelajaran PAI di kelas XI IPS 2 pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 07.00-08.30 WIB.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Prima Elza selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 08.46 WIB

“Setelah peserta didik diskusi saya meminta mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka, saya juga meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Tanggapannya bisa berupa saran, kritik, sanggahan, maupun pertanyaan. Hal ini dilakukan agar para anggota kelompok bisa menghargai pendapat kelompok lainnya yang berbeda dengannya. Mereka sangat antusias dan juga aktif mengikuti presentasi dan memberikan tanggapan.”⁶⁸



Gambar 4.13 Peserta Sedang Mempresentasikan Hasil Diskusi

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2020. Peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI. Setelah melakukan diskusi peserta didik melakukan presentasi. Setelah presentasi kelompok lain memberikan tanggapan berupa pertanyaan dan juga saran maupun tambahan materi.⁶⁹

Presentasi hasil diskusi kelompok bertujuan untuk mempertanggung jawabkan pendapat peserta didik melalui hasil diskusi kelompok. Selain itu, mereka juga dilatih untuk bersikap *tasamuh* ketika ada perbedaan pandangan dari kelompok lain. Mereka juga belajar untuk bersikap *tawasuth*,

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Muhlisin selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 10.06 WIB

⁶⁹ Hasil observasi proses pembelajaran PAI di kelas XI IPS 2 pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 07.00-08.30 WIB.

untuk tidak terlalu fanatik yang menyebabkan mereka teralu ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.

c) Kepuasan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

1) Peserta Didik Mempraktekkan Langsung Materi yang Diajarkan

Peserta didik bisa mempraktekkan langsung materi praktek maupun *problem solving* yang sekiranya bisa dipraktekkan. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Musriah selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“Untuk materi praktek seperti praktek shalat jenazah, praktek menikah, dan lain-lain bisa langsung dipraktekkan. Untuk *problem solving* terkait toleransi jika di kelas itu ada yang berbeda agama kita lebih mudah praktek langsung tentang tata cara kita bergaul dengannya. Disini peserta didik yang non muslim tetap berada di kelas ketika proses pembelajaran PAI berlangsung mereka tidak berbuat gaduh kadang malah antusias untuk mengikuti proses pembelajaran PAI. Atau jika di kelas tersebut terdapat peserta didik yang NU dan juga Muhammadiyah dalam menjelaskan materi fiqh saya menjelaskan dua dasar yang dipakai dan juga saya meminta perwakilan peserta didik untuk praktek langsung materi fiqh yang berbeda. Hal ini saya lakukan agar mereka tidak saling *membully* teman lainnya jika mereka mendapati suatu perbedaan. Dengan mempraktekkan secara langsung diharap bisa memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mudah memahami materi yang saya sampaikan.”⁷⁰

Pendapat senada juga disampaikan oleh Vivian Karin N selaku peserta didik kelas XI IPS 1, narasumber mengatakan bahwa:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Musriah selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 11 Juni 2021 pukul 09.23 WIB

“Sama guru kita, kita di ajak praktek langsung untuk materi yang memungkinkan untuk kita praktekan. Misalnya saja materi toleransi kebetulan di kelas saya ada yang non-muslim jadi kita lebih mudah praktek langsung tentang sikap toleransi dengan saudara kita yang non-muslim. Kemudian, jika ada materi tentang tata cara ibadah yang berbeda-beda pendapat guru mencontohkan langsung dan memberikan penjelasan dasar hukum yang digunakan.”⁷¹

Data tersebut didukung hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2020 peneliti melihat secara langsung guru mempraktekan materi toleransi. Kebetulan di kelas tersebut terdapat peserta didik yang non muslim. Mereka dilibatkan dalam praktek bertoleransi antar umat bergama untuk mencegah *bullying* maupun mencegah perpecahan.⁷²

Mempraktekan materi secara langsung materi secara langsung bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik karenaia merasa senang busa teribat langsung. Dengan pembelajaran yang bermakna diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Mereka bisa lebih memahami bagaimana cara bersikap jika terdapat perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan juga perbedaan lainnya.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Vivian Karin selaku peserta didik kelas XI IPS 1SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 09.05 WIB

⁷² Hasil observasi proses pembelajaran PAI di kelas XI IPS 2 pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 07.00-08.30 WIB.

3. Bentuk Tahap *Voluing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek.

Saat tahap *voluing* peserta didik sudah bisa menangkap sikap dan juga sudah bisa menerima sikap yang ditanamkan kepadanya. Tahap *voluing* terdiri dari:

a) Peserta Didik Menerima, Memilih dan Terikat Terhadap Sikap yang Ditanamkan

1) Peserta Didik Bersikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* dalam Pergaulan Sehari-hari

Peserta didik menerima, memilih, dan terikat pada sikap yang ditanamkan. Hal ini bisa dilihat dari peserta didik yang bersikap *tasamuh* dan juga *tawasuth* dalam sehari-hari. Bapak Ardanu selaku guru BK menyampaikan bahwa:

“Disekolah ini warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan, maupun para peserta didik memiliki sikap *tasamuh* dan juga *tawasuth* yang tinggi. Mereka bisa saling hidup berdampingan di atas segala perbedaan yang ada. Terutama para peserta didik mereka sudah sangat jarang melakukan tindakan *bullying* mereka hidup dalam rasa kekeluargaan dan juga kasih sayang sehingga sekolah ini dinobatkan sebagai sekolah ramah anak.”⁷³

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Tri Ardita A.S selaku peserta didik kelas XI MIPA 5, narasumber mengatakan bahwa:

“Kita saling menyayangi dan menghargai sehingga kita bisa bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam kehidupan

⁷³ Hasil wawancara dengan bapak Ardanu selaku guru BK SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 22 Juni 2021 pukul 09.47 WIB

sehari-hari. Menghargai setiap perbedaan dan meyakini bahwa perbedaan itu merupakan anugrah.⁷⁴

Data ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2020. Peneliti melihat bahwa para peserta didik mampu hidup berdampingan dengan teman mereka yang berbedada agama, berbeda organisasai, berbeda pendapat dan lain-lain. Tindakan bullying di sekolah juga sangatlah jarang ditemui.⁷⁵

Peserta didik dalam tahap ini sudah bisa menerima, memilih, dan juga menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa menerima sikap *tasamuh* dan *tawasuth* yang ditanamkan guru. Kemudian, para peserta didik bisa memilih kapan mereka bersikap *tasamuh* dan juga kapan mereka bersikap *tawasuth*. Dan juga para peserta didik bisa mengimplementasikan kedua sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain paparan diatas, terdapat beberapa program sekolah SMAN 2 Trenggalek yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni:

1. Seminar Program Sekolah Ramah Anak pada Saat MPLS

Masa pengenalan lingkungan sekolah atau dikenal dengan MPLS diisi dengan berbagai macam kegiatan pengenalan lingkungan sekolah

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Tri Ardita selaku peserta didik kelas XI MIPA 5 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 09.18 WIB

⁷⁵ Hasil observasi lingkungan sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 10.40 WIB

kepada peserta didik baru salah satunya pengenalan terhadap program sekolah ramah anak. Hal ini senada dengan yang disampaikan bapak Budi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau mengatakan:

“Untuk mencegah tindakan *bullying* dan juga penanaman sikap *tasamuh* serta *tawasuth* kita mulai sejak para peserta didik pertama kali masuk ke dalam lingkungan sekolah, kita mengadakan seminar tentang sekolah ramah anak. Dimana di lingkungan sekolah ini sangat mengutamakan rasa kasih sayang, rasa kekeluargaan, rasa toleransi, dan melepaskan atribut perguruan silat maupun atribut ormas lainnya yang bisa memicu tindakan *bullying* di sekolah. Di sekolah ini kita membuat mural di dinding tentang stop *bullying*.”⁷⁶

Pendapat yang sama juga disampaikan Amelia Putri selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 narasumber mengatakan bahwa:

“Saat MPLS di sekolah ini pihak sekolah mengadakan seminar tentang sekolah ramah anak. Isi dari seminar tersebut tentang sekolah yang bebas *bullying*, kekerasan, dan nondiskriminasi.”⁷⁷



Gambar 4.14 Monumen Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Seminar sekolah ramah anak (SRA) pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan untuk mensosialisasikan program sekolah ramah anak dan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 11.04 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Amelia Putri selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.06 WIB

salah satu cara untuk mencegah tindakan *bullying*. Dalam kegiatan tersebut peserta didik diberi edukasi tentang pentingnya sikap tasamuh dalam pergaulan di sekolah yang dilandasi rasa kasih sayang, rasa kekeluargaan, dan rasa persaudaraan yang tinggi.

2. Kajian Keagamaan Setiap Minggu

Kajian keagamaan setiap minggu bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik terhadap ilmu keagamaan di sekolah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan bapak Budi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kajian keagamaan merupakan program rutin yang dilakukan di sekolah ini. Program ini memiliki tujuan untuk menambah ilmu peserta didik dalam bidang keagamaan di luar mata pelajaran pendidikan agama itu sendiri. Ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan harus seimbang. Untuk kajian keagamaan Islam kita isi dengan kajian kitab *ta’lim muta’alim*, latihan MTQ, latihan membaca al-Quran, dan juga pengajian. Kita mengadakannya di hari Sabtu. Sedangkan untuk agama Kristen kita adakan kajian kitab Injil, siraman rohani, dan juga membaca kitab Injil tersebut. Kita mengadakannya di hari Jumat. Diharapkan dengan semakin luasnya pengetahuan peserta didik ia bisa dengan bijak mengatasi perbedaan dalam kehidupan. Di sekolah ini terdapat satu masjid untuk peserta didik Islam dan satu ruangan khusus untuk peserta didik Kristen”⁷⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan Restu Eka W selaku peserta didik kelas XI MIPA 1, narasumber mengatakan:

“Untuk menambah pengetahuan saya dibidang agama saya aktif mengikuti kajian keagamaan di sekolah setiap hari Sabtu. Dalam kegiatan tersebut saya belajar mengaji dan juga belajar tentang isu-isu yang cukup terkenal saat ini, misalnya cara bergaul di medsos, hukum menyambung rambut, dan lain-lain.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 11.07 WIB

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Restu Eka selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.17 WIB



Gambar 4.15 Istighosah dan Ngaji Kitab Talim Muta'alim

Data tersebut didukung oleh data hasil observasi pada dokumentasi program kegiatan di sekolah. Pada tanggal 16 Maret 2020 peneliti melihat langsung beberapa dokumentasi kegiatan keagamaan, seperti kajian keagamaan sesuai agama yang dianut peserta didik setiap minggunya. Terdapat beberapa peserta didik yang beragama Islam dan mereka belum lancar membaca al-Quran mereka akan mengikuti program membaca al-Quran untuk memperlancar bacaanya.⁸⁰

Kajian keagamaan setiap minggu bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam bidang agama. Diharapkan dengan semakin banyak ilmu agama yang dimiliki peserta didik, peserta didik bisa bersikap *tasamuh* dan juga *tawasuth* dalam menghadapi perbedaan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa mencegah tindakan *bullying* karena mereka tahu bahwa sesama manusia harus saling menghormati, menyayangi, dan mengasihi sesuai dengan ajaran agama.

⁸⁰ Hasil observasi dokumentasi kegiatan program keagamaan sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 11.05WIB

3. Pemberian Contoh dengan Membangun Komunikasi yang Aktif dan Penuh Rasa Kekeluargaan Antara Sekolah dengan Orang Tua Peserta Didik

Pemberian contoh dengan membangun komunikasi yang aktif dan penuh rasa kekeluargaan dengan orang tua peserta bisa digunakan untuk mencegah tindakan *bullying*. Hal ini selaras dengan pendapat bapak Ardanu selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa:

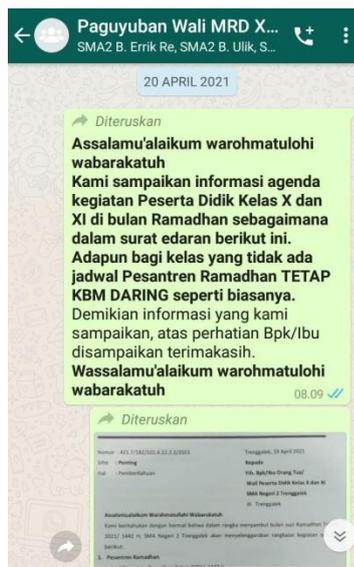
“Kita selalu aktif komunikasi dan penuh rasa kekeluargaan dengan orang tua melalui grup *whatsapp*. Jadi, setiap kelas terdapat grup *whatsapp* yang terdiri dari wali kelas dan wali murid mereka aktif berkomunikasi tentang kegiatan peserta didik maupun masalah yang dialami peserta didik di sekolah maupun di rumah. Kita memantau para peserta didik. Jika mereka ada masalah kita bisa dengan cepat membantu menyelesaikan. Hal ini bisa untuk mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan *bullying*. Selain itu, peserta didik bisa mencontoh komunikasi yang seperti ini karena kita semua adalah keluarga jadi kita harus saling menyayangi dan sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bisa menyebabkan tindakan *bullying*.”⁸¹

Pendapat bapak Ardanu selaras dengan pendapat Dewi Ma'rivatussholihat selaku peserta didik kelas XI IPS 1, narasumber mengatakan bahwa :

“Yang bergabung dengan grup *whatsapp* itu ibu saya. Dalam grup tersebut terdapat wali kelas saya dan wali murid lainnya. Wali kelas biasanya menginformasikan pengumuman yang berkaitan dengan wali murid. Terkadang juga laporan hasil belajar peserta didik. Tak jarang banyak wali murid yang menceritakan permasalahan yang dihadapi anaknya ketika di rumah.”⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak Ardanu selaku guru BK SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 22 Juni 2021 pukul 09.50 WIB

⁸² Hasil wawancara dengan Dwi Ma'rivatussholihat selaku peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08.50 WIB



Gambar 4.16 Grup Whatsapp Wali Murid

Data ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2021. Peneliti melihat langsung grup whatsapp wali kelas dengan orang tua peserta didik. Wali kelas menjalin komunikasi yang aktif dan penuh kekeluargaan dengan orang tua peserta didik. Wali kelas menyampaikan informasi terkait kegiatan peserta didik di bulan ramadhan. Selain itu, orang tua juga memberikan informasi terkait kegiatan peserta didik selain mengikuti pembelajaran daring selama bulan ramadhan.⁸³

Pemberian contoh dengan membangun komunikasi yang aktif antara wali murid dengan wali kelas merupakan salah satu cara untuk mencegah tindakan *bullying*. Forum ini bisa digunakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi peserta didik dengan cepat dan sekiranya peran guru diperlukan untuk membantu menyelesaikan

⁸³ Hasil obervasi grup whastapp wali kelas dan orang tua peserta didik pada tanggal 20 April 2021 pukul 10.03 WIB

masalah ini bisa diselesaikan dengan baik. Jika masalah tersebut antar peserta didik wali murid bisa membantu menyelesaikan untuk mencegah tindakan *bullying*. Melalui forum ini peserta didik bisa mencontoh pola komunikasi yang baik antara wali kelas dengan orang tua mereka yang penuh rasa kekeluargaan sehingga mereka bisa sadar bahwa teman mereka di sekolah adalah keluarga mereka yang harus saling menyayangi dan menghilangkan tindakan *bullying*.

4. Layanan Bimbingan Konseling yang Ramah Anak

Layanan bimbingan konseling yang ramah anak bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* guna mencegah tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Ardanu selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Kita membuka layanan konseling yang ramah anak untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik. Kita membuat peserta didik nyaman untuk *sharing* dengan kita. Jika ada masalah antar peserta didik kita mencari jalan tengah dengan memanggil peserta didik yang memiliki masalah, kita duduk bersama untuk berdiskusi menyelesaikan masalah tersebut. Masing-masing pihak kita beri kesempatan untuk menyampaikan pendapat tentang masalah tersebut. Kita meminta peserta didik untuk menghargai pendapat teman mereka meskipun tengah dalam keadaan yang kurang baik. Kita juga aktif berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Hal ini bisa mencegah tindakan *bullying*.”

Hal ini sesuai pendapat Farida Amelia selaku peserta didik kelas XI MIPA 4, narasumber mengatakan bahwa:

“Saya sendiri suka mengunjungi ruang BK untuk melakukan bimbingan konseling. Saya merasa nyaman untuk menceritakan masalah yang saya alami dan meminta guru BK untuk membantu mencari solusi. Kadang saya menceritakan masalah akademik saya, atau masalah lainnya. Saya terkadang juga melihat di ruang BK ada teman-teman yang berselisih paham meminta bantuan

guru BK untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka alami.”⁸⁴

Data tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Maret 2020 peneliti melihat pemberian layanan bimbingan konseling yang ramah anak yang dikoordinasi oleh guru bimbingan konseling. Bimbingan konseling dilakukan di ruang bimbingan konseling yang nyaman.⁸⁵

Layanan bimbingan konseling yang ramah anak bisa membantu pencegahan tindakan *bullying*. Peserta didik yang memiliki masalah dengan temannya berpotensi melakukan tindakan *bullying*. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan kehadiran layanan bimbingan konseling yang ramah anak untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah tersebut. Dan juga layanan bimbingan konseling yang ramah anak harus bisa menjadi tempat yang nyaman di kunjungi peserta didik untuk menyampaikan masalah yang mereka alami dan guru BK membantu mencari solusi untuk menyelesaikannya.

5. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Pembiasaan shalat berjamaah disekolah bisa digunakan untuk menanamkan sikap tasamuh dan tawasuth pada peserta didik guna mencegah tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Muhlisin selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Farida Amelia selaku peserta didik kelas XI MIPA 4 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 29 Mei 2021 pukul 08:37 WIB

⁸⁵ Hasil observasi proses layanan bimbingan konseling ramah anak di sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 10.17 WIB

“Peserta didik dibiasakan untuk shalat berjamaah di sekolah. Mereka mengerjakan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat Jumat secara berjamaah. Dengan jamaah bisa memperkuat rasa persaudaraan antar warga sekolah.”⁸⁶

Pendapat senada disampaikan oleh Uqwa Dzikro selaku peserta didik kelas XI MIA 2, narasumber mengatakan bahwa:

“Kita disini terbiasa melakukan shalat secara berjamaah. Baik dengan bapak ibu guru, tenaga kependidikan, kakak kelas, adik kelas, maupun dengan teman-teman sebaya kita.”⁸⁷

Data tersebut didukung hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16⁸⁸ Maret 2020. Peneliti melihat pada saat shalat Dhuhur peserta didik dan juga bapak ibu guru melakukan shalat Dhuhur secara berjamaah.⁸⁹

Pembiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik guna mencegah tindakan *bullying* bisa digunakan untuk memperkuat rasa persaudaraan antar peserta didik maupun antar warga sekolah. Dengan memiliki rasa persaudaraan yang kuat peserta didik tidak akan melakukan tindakan *bullying* ke temannya. Jika mereka ada selisih paham mereka bisa menyelesaikannya dengan bersikap *tasamuh* dan *tawasuth*.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhlisin selaku guru PAI SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 18 Juni 2021 pukul 10:09 WIB

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Uqwa Dzikro selaku peserta didik kelas XI MIPA 2 SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 30 Mei 2021 pukul 08:21 WIB

⁸⁸ Hasil observasi pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 12.10 WIB

C. Temuan Penelitian

1. Situs 1 SMAN 1 Trenggalek

Setelah melakukan beberapa kali observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa narasumber yang terkait dengan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* di SMAN 1 Trenggalek, peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

a. Tahap *Receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek.

Tahap *receiving* terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut:

- 1) Kesiapan peserta didik untuk menerima (*awareness*) terdiri dari program pembiasaan membaca al-Quran dan mengkhatamkannya setiap hari, serta program pembiasaan berliterasi setiap hari.
- 2) Kemauan peserta didik untuk menerima (*willingness to receives*), yakni guru memberikan topik diskusi untuk didiskusikan peserta didik.
- 3) Peserta didik memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan (*controlled or selected attention*) terdiri dari: guru melakukan *follow up* dari kegiatan membaca al-Quran setiap hari dan peserta didik menyampaikan isi kandungan dari surat yang mereka baca; guru melakukan *follow up* dari kegiatan berliterasi setiap hari dan peserta didik

menyampaikan isi buku yang mereka baca; serta peserta didik menggunakan berbagai referensi mulai dari al-Quran, kitab hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan, maupun internet dalam diskusi.

b. Bentuk Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek. Tahap *responding* terdiri dari tiga tahap, yakni:

- 1) Kesiapan peserta didik menanggapi respon, yakni peserta didik merespon topik diskusi yang diberikan guru melalui diskusi kelompok.
- 2) Kemampuan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.
- 3) Kepuasan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempraktekkan langsung materi yang diajarkan.

c. Bentuk Tahap *Voluing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek. Tahap *responding* terdiri dari tahap:

- 1) Peserta didik menerima, memilih dan terikat terhadap sikap yang ditanamkan, yakni: peserta didik bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam pergaulan sehari-hari.

Selain temuan di atas terdapat beberapa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan bullying, yakni:

- 1) *Rihlah* ke beberapa daerah guna melihat kondisi Islam di daerah lain.
- 2) Kajian keagamaan setiap Minggu.
- 3) Memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik.
- 4) Pembiasaan shalat berjamaah.

2. Situs 2 SMAN 2 Trenggalek

Setelah melakukan beberapa kali observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa narasumber yang terkait dengan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* di SMAN 2 Trenggalek, peneliti mendapatkan beberapa temuan yaitu:

a. Tahap *receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek.

Tahap *receiving* terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut:

- 1) Kesiapan peserta didik untuk menerima (*awareness*) terdiri dari program pembiasaan membaca al-Quran dan mengkhatamkannya setiap hari Senin dan Kamis, program

pembiasaan literasi setiap hari Selasa dan Rabu, serta program merdeka belajar.

- 2) Kemauan peserta didik untuk menerima (*willingness to receives*), yakni guru memberikan topik diskusi untuk dipecahkan peserta didik melalui *problem solving*.
- 3) Peserta didik memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan (*controlled or selected attention*) terdiri dari: guru melakukan *follow up* dari kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Rabu kemudian peserta didik menyampaikan isi buku yang mereka baca; serta peserta didik menggunakan berbagai referensi mulai dari al-Quran, kitab hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan, maupun internet dalam diskusi.

b. Bentuk Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek. Tahap *responding* terdiri dari tiga tahap, yakni:

- 1) Kesiapan peserta didik menanggapi respon, yakni peserta didik merespon topik diskusi yang diberikan guru menggunakan metode *problem solving*.
- 2) Kemampuan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.

- 3) Kepuasan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempraktekkan langsung materi yang diajarkan.

c. Bentuk Tahap *Voluing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek. Tahap *responding* terdiri dari tahap:

- 1) Peserta didik menerima, memilih dan terikat terhadap sikap yang ditanamkan, yakni: peserta didik bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam pergaulan sehari-hari.

Selain temuan di atas terdapat beberapa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni:

- 1) Seminar program sekolah ramah anak pada saat MPLS.
- 2) Kajian keagamaan setiap Minggu.
- 3) Pemberian contoh dengan membangun komunikasi yang aktif dan penuh rasa kekeluargaan antara sekolah dengan orang tua peserta didik
- 4) Memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik.
- 5) Pembiasaan shalat berjamaah.

D. Analisis Penelitian Lintas Situs

Sesudah membahas penemuan dalam situs, maka peneliti akan menyajikan bentuk perbandingan dari lintas situs yang diteliti terkait dengan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* pada situs 1 yaitu SMAN 1 Trenggalek dan situs 2 yaitu SMAN 2 Trenggalek, sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pemetaan Penelitian tentang Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* pada Tahap *Receiving* di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek

Pertanyaan	Temuan	
	Situs 1	Situs 2
Bagaimana bentuk tahap <i>receiving</i> dalam penanaman sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan <i>bullying</i> di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan peserta didik untuk menerima (<i>awareness</i>) dilakukan dengan program membaca al-Quran setiap harinya dan mengkhatakannya pada hari itu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan literasi setiap hari. Dengan melakukan kedua kegiatan tersebut bisa digunakan untuk menyiapkan peserta didik agar mereka siap menerima materi yang akan disampaikan guru dan juga penanaman sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> oleh guru guna pencegahan tindakan <i>bullying</i>. 2. Kemauan peserta didik untuk menerima (<i>willingness to receives</i>), dalam tahap ini guru memberikan topik diskusi untuk didiskusikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan peserta didik untuk menerima (<i>awareness</i>) dilakukan dengan program membaca al-Quran setiap harinya dan mengkhatakannya pada hari Senin dan Kamis. Kegiatan literasi dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu. Serta program merdeka belajar dapat dilaksanakan kapan saja disesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang disampaikan guru. Dengan melakukan kegiatan membaca al-Quran ataupun literasi bisa digunakan untuk menyiapkan peserta didik agar mereka siap menerima materi yang akan disampaikan guru dan juga penanaman sikap oleh guru. Kemudian program merdeka belajar merupakan upaya lanjutan dari membaca al-Quran maupun literasi. Ketika peserta didik sudah

	<p>peserta didik sebagai bentuk stimulus. Stimulus digunakan untuk melihat respon peserta didik antusias atau tidak terhadap materi yang akan disampaikan guru. Topik diskusi dipilih yang menarik perhatian peserta didik. Contoh: pentingnya toleransi sesama umat Islam baik di dunia maya maupun dunia nyata untuk mencegah <i>bullying</i>.</p> <p>3. Peserta didik memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan (<i>controlled or selected attention</i>), dalam tahap ini guru melakukan <i>follow up</i> dari kegiatan literasi setiap hari serta peserta didik menyampaikan isi buku yang mereka baca, guru melakukan <i>follow up</i> dari kegiatan membaca al-Quran setiap hari serta peserta didik menyampaikan isi kandungan dari ayat yang mereka baca, serta peserta didik menggunakan berbagai referensi mulai dari al-Quran, kitab hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan, maupun internet dalam diskusi membahas topik yang diberikan guru. Dengan ketiga kegiatan tersebut peserta didik bisa memfokuskan perhatian pada bagian tertentu sesuai dengan materi pelajaran dan juga sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> yang ditanamkan guru kepada mereka guna mencegah tindakan</p>	<p>siap mengikuti proses pembelajaran, guru dan peserta didik harus melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan. Yang memerdekakan guru dan juga peserta didik. Mereka yang belajar tanpa beban akan mudah menerima materi pelajaran. Kegiatan seperti ini bisa digunakan guru untuk menanamkan sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> pada peserta didik guna mencegah tindakan <i>bullying</i>.</p> <p>2. Kemauan peserta didik untuk menerima (<i>willingness to receives</i>), dalam tahap ini guru memberikan topik diskusi untuk dipecahkan peserta didik melalui <i>problem solving</i> Pemberian topik diskusi dan dipecahkan melalui <i>problem solving</i> ini merupakan salah satu stimulus yang bisa diberikan guru untuk melihat respon peserta didik antusias atau tidak terhadap materi yang akan disampaikan guru. <i>Problem solving</i> harus menarik misalnya cara menghindari tindakan <i>cyber bullying</i> antar umat beragama.</p> <p>3. Peserta didik memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan (<i>controlled or selected attention</i>), dalam tahap ini guru melakukan <i>follow up</i> dari kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Rabu serta peserta didik menyampaikan isi buku yang mereka baca, dan peserta didik menggunakan berbagai referensi mulai dari al-Quran, kitab hadits, buku tafsir, buku pelajaran, buku bacaan, maupun internet</p>
--	---	---

	<i>bullying.</i>	dalam diskusi untuk memecahkan <i>problem solving</i> yang diberikan guru. Pada tahap ini perhatian peserta didik sudah mulai fokus pada bagian materi pelajaran yang berkaitan dengan <i>problem solving</i> tersebut. Mereka mencari referensi yang bisa digunakan untuk memecahkan <i>problem solving</i> dari berbagai sumber belajar yang bisa mereka akses. <i>Problem solving</i> yang diberikan bertemakan sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam mencegah tindakan <i>bullying.</i>
--	------------------	--

Tabel 4.2

Pemetaan Penelitian tentang Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* pada Tahap *Receiving* di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana bentuk tahap <i>responding</i> dalam penanaman sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan <i>bullying</i> di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan peserta didik menanggapi respon, yakni peserta didik melakukan diskusi terhadap topik yang diberikan guru. Dalam diskusi kelompok mereka belajar untuk bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> jika terjadi perbedaan pendapat atau gagasan dalam kelompok tersebut. Mereka juga tidak boleh saling mengejek satu sama lain. 2. Kemampuan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Setelah diskusi guru meminta kelompok lain untuk menanggapi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan peserta didik menanggapi respon, yakni peserta didik merespon topik diskusi yang diberikan guru melalui <i>problem solving</i>. Dengan diskusi dalam rangka memecahkan topik diskusi yang diberikan guru peserta didik siap menanggapi respon. Dalam diskusi kelompok mereka belajar untuk bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> jika terjadi perbedaan pendapat atau gagasan dalam kelompok tersebut. Mereka juga tidak boleh saling mengejek satu sama lain. 2. Kemampuan peserta didik dalam menanggapi respon,

	<p>kelompok yang sedang presentasi harus menerima lantang dadak kritik, sanggahan, saran dari kelompok lain. Mereka juga belajar bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> serta tidak boleh saling mengejek antar kelompok yang berbeda pendapat.</p> <p>3. Kepuasan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan belajar yang menyenangkan diharapkan peserta didik lebih mudah menerima materi yang diajarkan guru dan membekas dalam ingatannya. Peserta didik diajak untuk mempraktekkan materi yang sekiranya memungkinkan untuk di praktekkan. Misalkan: materi shalat, materi wudhu, dan materi toleransi.</p>	<p>yakni peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Setelah diskusi guru meminta kelompok lain untuk menanggapi, kelompok yang sedang presentasi harus menerima lantang dadak kritik, sanggahan, saran dari kelompok lain. Mereka juga belajar bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> serta tidak boleh saling mengejek antar kelompok yang berbeda pendapat.</p> <p>3. Kepuasan peserta didik dalam menanggapi respon, yakni peserta didik mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan belajar yang menyenangkan diharapkan peserta didik lebih mudah menerima materi yang diajarkan guru dan membekas dalam ingatannya. Peserta didik diajak untuk mempraktekkan materi yang sekiranya memungkinkan untuk di praktekkan. Misalkan: materi shalat, materi wudhu, dan materi toleransi.</p>
--	--	---

Tabel 4.3

Pemetaan Penelitian tentang Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* pada Tahap *Voluing* di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek

Temuan		
Pertanyaan	Situs 1	Situs 2
Bagaimana bentuk tahap <i>voluing</i>	1. Peserta didik menerima, memilih dan terikat terhadap sikap yang ditanamkan,	1. Peserta didik menerima, memilih dan terikat terhadap

<p>dalam penanaman sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan <i>bullying</i> di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek?</p>	<p>yakni: peserta didik bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam pergaulan sehari-hari. Mereka merasa membutuhkan kedua sikap tersebut untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> yang membahayakan fisik maupun psikis, kemudian mereka bisa memilih kapan mereka harus menerapkan kedua sikap tersebut, dan berusaha mengamalkannya kedua sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>sikap yang ditanamkan, yakni: peserta didik bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam pergaulan sehari-hari. Mereka merasa membutuhkan kedua sikap tersebut untuk mencegah tindakan <i>bullying</i> yang membahayakan fisik maupun psikis, kemudian mereka bisa memilih kapan mereka harus menerapkan kedua sikap tersebut, dan berusaha mengamalkannya kedua sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	---	--

Tabel 4.4

Pemetaan Penelitian tentang Program Sekolah yang Mendukung Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek

Program Sekolah	Temuan	
	Situs 1	Situs 2
<p>Program sekolah yang mendukung penanaman sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan <i>bullying</i> di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek.</p>	<p>1) <i>Rihlah</i> ke beberapa daerah guna melihat kondisi Islam di daerah lain. Kegiatan seperti ini bisa menambah pengetahuan peserta didik tentang keberagaman umat sehingga mereka tidak gampang membully orang lain yang berbeda dengannya. Mereka bisa bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam kehidupan.</p> <p>2) Kajian keagamaan setiap Minggu. Kajian keagamaan setiap Minggu disesuaikan dengan agama yang dianut peserta didik.</p>	<p>1) Seminar program sekolah ramah anak pada saat MPLS. Peserta didik baru dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang ramah anak. Mereka diberikan seminar bahwa di sekolah ini anti tindakan kekerasan dan <i>bullying</i>. Mereka harus saling menyayangi dan melindungi antar warga sekolah. Mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh perbedaan dari lingkungan sebelumnya. Mereka harus belajar untuk bersikap <i>tasamuh</i></p>

	<p>Kajian keagamaan ini bertujuan untuk menambah ilmu agama peserta didik. Seiring bertambahnya ilmu agama yang dimiliki peserta didik mereka bisa mengamalkan sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam kehidupan sehari-hari serta tidak mudah melakukan tindakan <i>bullying</i>.</p> <p>3) Memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik. Layanan konseling yang ramah anak diharapkan mampu menjadi wadah peserta didik untuk <i>sharing</i> dengan guru BK tentang masalah yang dialami peserta didik. Jika ada perselisihan antar peserta didik, guru BK membantu mencari solusi dengan baik agar tidak menimbulkan <i>bullying</i> di kalangan peserta didik.</p> <p>4) Pembiasaan shalat berjamaah. Hal ini beryujuan untuk meningkatkan sikap spritual peserta didik dan juga untuk memperkuat rasa persaudaraan dengan memiliki rasa persudaraan yang kuat peserta didik diharapkan bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam menyelesaikan perbedaan sehingga tidak melakukan tindakan <i>bullying</i>.</p>	<p>dan <i>tawasuth</i> ketika menemui perbedaan di lingkungan baru. Tidak boleh saling mencemooh.</p> <p>2) Kajian keagamaan setiap Minggu. Kajian keagamaan setiap Minggu disesuaikan dengan agama yang dianut peserta didik. Kajian keagamaan ini bertujuan untuk menambah ilmu agama peserta didik. Seiring bertambahnya ilmu agama yang dimiliki peserta didik mereka bisa mengamalkan sikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam kehidupan sehari-hari serta tidak mudah melakukan tindakan <i>bullying</i>.</p> <p>3) Pemberian contoh dengan membangun komunikasi yang aktif dan penuh rasa kekeluargaan antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik antara sekolah dengan wali peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diharapkan bisa meniru pola komunikasi yang demikian sehingga bisa mmeperkuat rasa persaudaraan antar peserta didik. Pola komunikasi yang penuh kasih sayang dan kekeluargaan bisa mencegah tindakan <i>bullying</i>. Peserta didik akan berfikir dua kali jika kan membully temannya karena mereka sadar mereka adalah satu keluarga</p>
--	--	---

		<p>yang harus saling menyayangi.</p> <p>4) Memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik. Memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik. Layanan konseling yang ramah anak diharapkan mampu menjadi wadah peserta didik untuk <i>sharing</i> dengan guru BK tentang masalah yang dialami peserta didik. Jika ada perselisihan antar peserta didik, guru BK membantu mencari solusi dengan baik agar tidak menimbulkan <i>bullying</i> di kalangan peserta didik.</p> <p>5) Pembiasaan shalat berjamaah bisa mempererat tali persaudaran sehingga bisa mencegah tindakan <i>bullying</i> karena peserta didik bersikap <i>tasamuh</i> dan <i>tawasuth</i> dalam pergaulan. Dan kedua sikap ini damalkan untuk menyelesaikan perbedaan maupun perselisihan yang ada.</p>
--	--	--

E. Analisis Temuan dalam Situs

1. SMAN 1 Trenggalek

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI

guna pencegahan tindakan *bullying* di SMAN 1 Trenggalek, peneliti melakukan analisis temuan dalam situs yaitu:

a. Bentuk Tahap *Receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek.

Tahap *receiving* ini dipecah lagi menjadi tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan *receiving*:

1) Kesiapan Peserta Didik Untuk Menerima (*Awareness*)

a) Program Pembiasaan Membaca Al-Quran dan Mengkhatamkannya Setiap Hari

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik untuk menerima respons diawali dengan membaca al-Quran. Kegiatan semacam ini ternyata dapat membuat peserta didik siap untuk menerima materi pelajaran maupun penanaman sikap dan juga ketrampilan lainnya. Dengan membaca al-Quran peserta didik sudah mulai melakukan pemanasan untuk berkonsentrasi penuh sehingga pada saat guru masuk ke proses pembelajaran mereka sudah siap dan konsentrasi.

b) Program Pembiasaan Berliterasi Setiap Hari

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik untuk menerima respons diawali dengan membaca al-Quran dilanjutkan kegiatan berliterasi. Kegiatan berliterasi semacam ini ternyata juga dapat membuat peserta didik semakin siap untuk menerima materi pelajaran. Karena mereka telah mempunyai tambahan pengetahuan dari buku yang mereka baca yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berpengaruh pada proses pembelajaran PAI dan juga pada penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* yang dilakukan guru.

2) **Kemauan Peserta Didik untuk Menerima (*Willingness to Receives*)**

a) **Guru Memberikan Topik Diskusi Untuk Didiskusikan Peserta Didik**

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang kedua berupa kemauan peserta didik untuk menerima respons dilakukan dengan cara guru memberikan topik diskusi untuk didiskusikan peserta didik. Ternyata dengan cara

seperti ini guru bisa melihat keantusiasan peserta didik untuk mau menerima stimulus yang diberikan guru. Topik diskusi dipilih semenarik mungkin agar peserta didik tertarik akan tetapi pemilihan topik diskusi tidak keluar dari tema materi yang di ajarkan pada saat itu.

3) Peserta Didik Memfokuskan Perhatian pada Bagian Tertentu dari Stimulus yang Diberikan (*Controlled or Selected Attention*)

a) Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Membaca Al-Quran Setiap Hari dan Peserta Didik Menyampaikan Isi Kandungan dari Surat yang Mereka Baca

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang ketiga berupa pemfokusan perhatian peserta didik pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan adalah dengan melakukan *follow up* dari kegiatan membaca al-Quran. Setelah membaca al-Quran peserta didik di minta untuk membuat rangkuman isi kandungan dari surat yang mereka baca. Hal ini cukup efektif karena dalam pembelajaran PAI sendiri mayoritas terdapat ayat-ayat al-Quran dalam materinya dengan membuat rangkuman

isi kandungan al-Quran peserta didik bisa langsung ingat bahwa materi yang dipelajari ada di dalam al-Quran bagian surat ini. Mereka juga bisa menambah pengetahuan mereka dengan membuat rangkuman tersebut karena al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam di dalamnya terdapat petunjuk kehidupan, hal ini lah yang bisa diamankan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Berliterasi Setiap Hari dan Peserta Didik Menyampaikan Isi Buku yang Mereka Baca

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang ketiga berupa pemfokusan perhatian peserta didik pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan adalah dengan melakukan *follow up* dari kegiatan literasi. Setelah membaca buku peserta didik di minta untuk meresume isi buku yang mereka baca. Hal ini bisa digunakan untuk mempertajam pemahaman peserta didik. Selain itu, bisa digunakan untuk menambah pengetahuan mereka sehingga mereka bisa lebih bijak dalam bersikap.

c) Peserta Didik Menggunakan Berbagai Refrensi Mulai dari Al-Quran, Kitab Hadits, Buku Tafsir, Buku Pelajaran, Buku Bacaan, Maupun Internet dalam Diskusi

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang ketiga berupa pemfokusan perhatian peserta didik pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan adalah dengan menggunakan berbagai sumber belajar dalam diskusi. Dengan topik diskusi yang telah ditentukan peserta didik lebih fokus mencari refrensi yang digunakan dalam diskusi. Refrensi ini digunakan untuk menambah pengetahuan mereka dan memperkuat pendapat serta pemikiran para peserta didik. Denga banyak refrensi yang digunakan kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan, jika peserta didik ada dalam sebuah perbedaan mereka bisa menyikapinya dengan baik tanpa menjelekkkan satu sama lain.

b. Bentuk Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek.

Tahap *responding* ini dipecah lagi menjadi tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan *responding*:

1) Kesiapan Peserta Didik Menanggapi Respon

a) Peserta Didik Merespon Topik Diskusi yang Diberikan Guru Melalui Diskusi Kelompok

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *responding* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik menanggapi respon adalah dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan respon terhadap stimulus yang diberikan guru berupa topik diskusi. Peserta didik meresponnya dengan membentuk kelompok kemudian berdiskusi tentang topik yang diberikan dengan mencari referensi dari berbagai sumber belajar. Dalam diskusi kelompok peserta didik harus saling menghormati, saling menghargai, dan tidak saling mengejek jika terdapat perbedaan pendapat maupun pemikiran.

2) Kemampuan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

a) Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *responding* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna

pencegahan tindakan *bullying* yang kedua berupa kemampuan peserta didik dalam menanggapi respon dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pada saat presentasi guru meminta kelompok lain untuk menanggapi bisa memberikan kritik, saran, sanggahan, tambahan, maupun pertanyaan. Untuk itu peserta didik harus memiliki jiwa besar ketika menerima kritik, saran, dan sanggahan dari kelompok lain. Mereka juga harus menerima dan menghargai sanggahan dari kelompok lainnya serta tidak mengejek kelompok tersebut.

3) Kepuasan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

a) Peserta Didik Mempraktekkan Langsung Materi yang Diajarkan

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *responding* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang tiga berupa kepuasan peserta didik dalam menanggapi respon dengan mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Jika materi tersebut memungkinkan untuk dipraktekkan peserta didik akan mempraktekkan materi tersebut setelah presentasi. Kegiatan praktek ini bisa membuat proses pembelajaran menyenangkan dan juga

memberikan pembelajaran yang bermakna. Untuk materi seperti shalat untuk shalat Subuh guru meminta perwakilan peserta didik untuk praktek ada yang menggunakan doa Qunut ada yang tidak. Guru juga menjelaskan dasar hukum yang dipakai orang yang menggunakan doa Qunut dan orang yang tidak menggunakan doa Qunut dalam shalatnya sehingga peserta didik puas dengan materi yang mereka pelajari diharapkan setelah mempelajari materi tersebut peserta didik tidak mencemooh temannya yang berbeda dan mampu bersikap *tasamuh* serta *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari.

4) Bentuk Tahap *Voluing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek

1) Peserta Didik Menerima, Memilih dan Terikat Terhadap Sikap yang Ditanamkan

a) Peserta Didik Bersikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* dalam Pergaulan Sehari-hari

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *voluing* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* berupa peserta didik menerima,

memilih, dan terikat pada sikap yang ditanamkan. Mereka mengamalkan sikap yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bisa menerima sikap *tasamuh* dan *tawasuth* karena mereka membutuhkan sikap tersebut, kemudian mereka bisa memilih kapan mereka bersikap *tasamuh* dan juga *tawasuth*, serta mereka harus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penemuan diatas terdapat beberapa penemuan yang ditemukan peneliti yang bisa mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni:

1. Rihlah ke Beberapa Daerah Guna Melihat Kondisi Islam di Daerah Lain

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni melakukan *rihlah* ke berbagai daerah untuk melihat kondisi umat Islam yang beraneka ragam. Dengan kegiatan seperti ini peserta didik bisa melihat keberagaman umat Islam sehingga mereka bisa bijak saat menemukan perbedaan. Mereka juga bisa melihat keindahan keberagaman umat Islam di berbagai daerah dimana mereka hidup berdampingan dengan umat lainnya.

2. Kajian Keagamaan Setiap Minggu

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni kajian keagamaan setiap minggu. Dalam kajian keagamaan peserta didik mendapat ilmu agama tambahan sesuai dengan agama yang mereka anut. Dengan bertambahnya ilmu agama peserta didik mereka tidak mudah melakukan tindakan *bullying* ketika melihat perbedaan. Mereka akan bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam menyikapi perbedaan itu.

3. Memberikan Layanan Bimbingan Konseling yang Ramah Anak Bagi Peserta Didik

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik. Peserta didik bisa *sharing* dengan guru BK jika mereka mengalami suatu masalah untuk sama-sama mencari solusi. Selain itu, jika ada perselisihan antar peserta didik guru BK bisa membantu menyelesaikannya agar tidak sampai terjadi tindakan *bullying*. Karena perselisihan yang seperti itu bisa memicu timbulnya *bullying*.

4. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Membiasakan peserta didik shalat berjamaah di sekolah merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik guna mencegah tindakan *bullying*. Dengan shalat berjamaah peserta didik saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, dan bisa mempererat tali persaudaraan. Sehingga jika ada perselisihan antar peserta didik maupun perbedaan antar peserta didik mereka bisa menyelesaikan dengan cara baik-baik tanpa tindakan *bullying*.

2. SMAN 2 Trenggalek

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* di SMAN 2 Trenggalek, peneliti melakukan analisis temuan dalam situs yaitu:

a. Bentuk Tahap *Receiving* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek.

Tahap *receiving* ini dipecah lagi menjadi tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan *receiving*:

1) Kesiapan Peserta Didik Untuk Menerima (*Awareness*)

a) Program Pembiasaan Membaca Al-Quran dan Mengkhatamkannya pada hari Senin dan Kamis

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik untuk menerima respons diawali dengan membaca al-Quran pada hari Senin dan Kamis. Kegiatan semacam ini ternyata bisa mempersiapkan peserta didik untuk fokus menerima materi pelajaran maupun penanaman sikap dan juga ketrampilan lainnya. Dengan membaca al-Quran merupakan salah satu cara menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi penuh memulai pembelajaran sehingga pada saat guru masuk ke proses pembelajaran mereka sudah siap dan konsentrasi.

b) Program Pembiasaan Literasi Setiap Hari Selasa dan Rabu

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik untuk menerima respons bisa dengan kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Rabu. Kegiatan literasi dapat digunakan untuk menyiapkan diri peserta didik ketika mereka akan mengikuti proses pembelajaran. Dengan membaca buku mereka mempunyai tambahan ilmu pengetahuan yang mana secara langsung maupun tidak langsung kegiatan literasi

semacam ini juga ikut mempengaruhi proses pembelajaran PAI dan juga pada penanaman sikap yang dilakukan guru, seperti *tasamuh* dan *tawasuth*.

c) Program Merdeka Belajar

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik untuk menerima respons bisa dengan kegiatan merdeka belajar. Dalam merdeka belajar suasana pembelajaran yang menyenangkan bisa membuat peserta didik siap menerima stimulus yang diberikan guru tanpa mereka sadari. Peserta didik bisa belajar dimana saja dan bisa mengakses sumber belajar yang lengkap. Hal ini bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* karena mereka lebih bisa menghargai orang lain dalam bingkai program merdeka belajar.

2) Kemauan Peserta Didik untuk Menerima (*Willingness to Receives*)

a) Guru Memberikan Topik Diskusi Untuk Dipecahkan Peserta Didik Melalui *Problem Solving*

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna

pencegahan tindakan *bullying* yang kedua berupa kemauan peserta didik untuk menerima respons dilakukan dengan cara guru memberikan topik diskusi yang menarik untuk di pecahkan peserta didik melalui kegiatan diskusi dengan metode *problem solving*. Dengan memberikan topik diskusi yang menarik peserta didik antusias menerima stimulus yang diberikan guru. Sehingga mereka lebih bersemangat dalam memecahkan *problem solving* yang diberikan. Pemecahan topik diskusi melalui kegiatan metode *problem solving* bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik karena dalam diskusi mereka harus saling menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.

3) Peserta Didik Memfokuskan Perhatian pada Bagian Tertentu dari Stimulus yang Diberikan (*Controlled or Selected Attention*)

a) Guru Melakukan *Follow Up* dari Kegiatan Literasi Setiap Hari Selasa dan Rabu serta Peserta Didik Menyampaikan Isi Buku yang Mereka Baca

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang ketiga berupa

pemfokusan perhatian peserta didik pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan adalah dengan melakukan *follow up* dari kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Rabu. Hasil dari kegiatan literasi ini adalah rangkuman isi buku yang dibaca peserta didik. Kegiatan seperti ini dimanfaatkan untuk memperlus ilmu pengetahuan peserta didik. Dengan bertambahnya pengetahuan yang mereka miliki diharapkan mereka bisa lebih bijak dalam bersikap.

b) Peserta Didik Menggunakan Berbagai Refrensi Mulai dari Al-Quran, Kitab Hadits, Buku Tafsir, Buku Pelajaran, Buku Bacaan, Maupun Internet dalam Diskusi Memecahkan *Problem Solving* yang Diberikan Guru

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *receiving* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang ketiga berupa pemfokusan perhatian peserta didik pada bagian tertentu dari stimulus yang diberikan adalah dengan menggunakan berbagai sumber belajar dalam memecahkan *problem solving* yang telah diberikan guru. Dalam memecahkan *problem solving* yang telah diberikan guru, peserta didik akan lebih fokus

memberikan perhatian terkait dengan problem solving yang diberikan. Mereka akan mencari referensi yang bisa digunakan untuk memecahkan *problem solving* tersebut dalam pelbagai sumber belajar yang tersedia. Refrensi tersebut mereka gunakan untuk memperkuat pendapat dan pemikiran mereka. Semakin banyak refrensi yang mereka gunakan hasil dari *problem solving* bisa dipertanggung jawabkan. Ketika peserta didik menemukan perbedaan mereka bisa menyikapinya dengan baik tanpa menjelekkkan satu sama lain.

b. Bentuk Tahap *Responding* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 2 Trenggalek.

Tahap *responding* ini dipecah lagi menjadi tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan *responding*:

1) Kesiapan Peserta Didik Menanggapi Respon

a) Peserta Didik Merespon Topik Diskusi yang Diberikan Guru Melalui *Problem Solving*

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *responding* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang pertama berupa kesiapan peserta didik menanggapi respon adalah dengan diskusi kelompok.

Pemecahan topik diskusi melalui *problem solving*. Peserta didik merespon stimulus yang diberikan guru dengan membentuk kelompok kemudian berdiskusi tentang *problem solving* tersebut. Mereka mencari referensi dari berbagai sumber belajar yang bisa mereka akses. Dalam diskusi kelompok ini peserta didik harus saling menghormati, saling menghargai, dan tidak saling mengejek jika terdapat perbedaan pendapat maupun pemikiran. Sehingga cara ini bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* guna mencegah tindakan *bullying*.

2) Kemampuan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

a) Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *responding* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang kedua berupa kemampuan peserta didik dalam menanggapi respon dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setelah melakukan presentasi guru mempersilahkan kelompok lain untuk menanggapi kelompok yang presentasi bisa memberikan kritik, saran, sanggahan, tambahan, maupun pertanyaan. Ketika kelompok lain memberikan kritik, saran, dan sanggahan pada kelompok yang presentasi mereka harus bisa juga

harus menerima dan menghargai sanggahan dari kelompok lainnya serta tidak mengejek kelompok tersebut.

3) Kepuasan Peserta Didik dalam Menanggapi Respon

a) Peserta Didik Mempraktekkan Langsung Materi yang Diajarkan

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *responding* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* yang tiga berupa kepuasan peserta didik dalam menanggapi respon dengan mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Jika materi tersebut memungkinkan untuk dipraktekkan peserta didik akan mempraktekkan materi tersebut setelah presentasi. Kegiatan praktek ini bisa membuat proses pembelajaran menyenangkan dan juga memberika pembelajaran yang bermakna. Dalam materi toleransi antar umat beragama guru juga melibatkan peserta didik non muslim untuk praktek cara bertoleransi antar umat beragama. Ketika ada materi tentang tata cara shalat jika ada perbedaan pendapat, seperti Subuh guru meminta perwakilan peserta didik untuk praktek ada yang menggunakan doa Qunut ada yang tidak. Guru juga menjelaskan dasar hukum yang dipakai orang yang menggunakan doa Qunut dan orang yang tidak menggunakan doa Qunut dalam shalatnya sehingga peserta

didik puas dengan materi yang mereka pelajari diharapkan setelah mempelajari materi tersebut peserta didik tidak mencemooh temannya yang berbeda dan mampu bersikap *tasamuh* serta *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bentuk Tahap *Voluing* dalam Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* di SMAN 1 Trenggalek

1) Peserta Didik Menerima, Memilih dan Terikat Terhadap Sikap yang Ditanamkan

a) Peserta Didik Bersikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* dalam Pergaulan Sehari-hari

Dari uraian diatas ditemukan bahwa tahap *voluing* penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* berupa peserta didik menerima, memilih, dan terikat pada sikap yang ditanamkan. Mereka mengamalkan sikap yang mereka terima dari guru melalui pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menerima penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* karena mereka merasa butuh akan kedua sikap tersebut, kemudian mereka bisa memilih kapan mereka bersikap *tasamuh* dan juga *tawasuth*, serta mereka harus bisa mengamalkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sikap tersebut bisa mencegah tindakan *bullying*.

Selain penemuan diatas terdapat beberapa penemuan yang ditemukan peneliti yang bisa mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni:

1) Seminar Program Sekolah Ramah Anak pada Saat MPLS

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni mengadakan seminar program sekolah ramah anak pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah. Peserta didik baru sudah dikenalkan dengan sekolah ramah anak dimana sekolah tersebut anti *bullying*. Mereka harus beradaptasi untuk bisa hidup berdampingan dengan warga sekolah lainnya. Mereka harus saling menghormati, menghargai, menyayangi, dan melindungi. Dengan perilaku tersebut bisa mencegah tindakan *bullying*.

2) Kajian Keagamaan Setiap Minggu

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni mengadakan kajian keagamaan setiap minggu. Kajian keagamaan bisa menambah ilmu agama peserta didik. Diharapkan setelah mengikuti kajian keagamaan peserta didik bisa

bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa mencegah tindakan *bullying*.

3) Pemberian Contoh dengan Membangun Komunikasi yang Aktif dan Penuh Rasa Kekeluargaan Antara Sekolah dengan Orang Tua Peserta Didik

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni memberi contoh kepada peserta didik dengan membangun komunikasi yang aktif dan penuh rasa kekeluargaan antara sekolah dengan orang tua peserta didik bertujuan agar peserta didik meniru hal tersebut. Mereka harus memahami bahwa warga sekolah adalah keluarga mereka untuk itu mereka harus saling menghormati tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial. Jika terdapat perbedaan di sekolah mereka harus mampu bersikap *tasamuh* dan *tawasuth* untuk mencegah tindakan *bullying* tersebut.

4) Memberikan Layanan Bimbingan Konseling yang Ramah Anak Bagi Peserta Didik

Dari uraian diatas ditemukan bahwa program sekolah yang mendukung penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*, yakni memberikan layanan bimbingan konseling yang ramah anak bagi peserta didik. Layanan yang seperti ini bisa membuat peserta didik nyaman untuk menceritakan masalah yang

mereka alami ke guru BK. Guru BK membantu mencari solusi. Apabila peserta didik berselisih paham dengan temanya, dan mereka memerlukan guru BK membantu menyelesaikan guru BK akan membantu dengan sebaik mungkin. Hal ini harus dilakukan agar tidak sampai terjadi tindakan *bullying*. Karena perselisihan yang seperti itu bisa memicu timbulnya *bullying*.

5. Pembiasaan Shalat Berjamaah

Membiasakan peserta didik shalat berjamaah di sekolah merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik guna mencegah tindakan *bullying*. Dengan shalat berjamaah peserta didik saling mengenal satu sama lain, saling menghargai, dan bisa mempererat tali persaudaraan. Sehingga jika ada perselisihan antar peserta didik maupun perbedaan antar peserta didik mereka bisa menyelesaikan dengan cara baik-baik tanpa tindakan *bullying*.